



REINKARNASI KE DUNIA LAIN

DENGAN KEKUATAN MAHA DAHSYAT

HAEQAL LANGIT SIGIT



REINKARNASI KE DUNIA LAIN

DENGAN KEKUATAN MAHA DAHSYAT

REINKARNASI KE DUNIA LAIN

DENGAN KEKUATAN MAHA DAHSYAT



HAEQAL LANGIT SIGIT

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

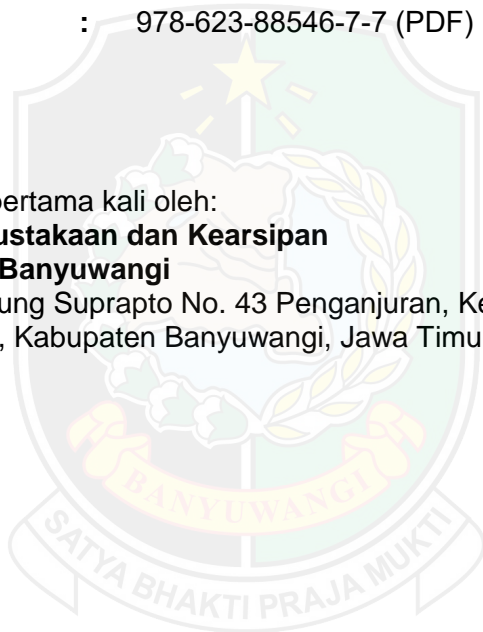
Reinkarnasi ke Dunia Lain dengan Kekuatan Maha Dahsyat

Penulis : Haeqal Langit Sigit
Penyunting : Yusup Khoiri, Defita Dinda Mawaddah,
Nurul Arista, Dina Dwi Febriani
Desain Sampul : Defita Dinda Mawaddah
dan Layout
ISBN : 978-623-88546-7-7 (PDF)

Diterbitkan pertama kali oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416



Kata Pengantar

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan, kemampuan, dan kesempatan sehingga novel *Reinkarnasi ke Dunia Lain dengan Kekuatan Maha Dahsyat* dapat diselesaikan dengan baik. Novel ini adalah karya yang lahir dari perpaduan imajinasi dan kreativitas penulis, sehingga kini telah dapat dibaca oleh semua penggemar karya sastra di seluruh Indonesia. Kami menyadari bahwa tanpa anugerah dari-Nya, karya ini tidak akan terwujud.

Proses kreatif yang dilalui dalam penulisan karya ini tentu tidak mudah. Setiap bab yang tercipta merupakan hasil dari upaya penulis dalam menghadirkan kisah yang tidak hanya menarik, namun juga penuh dengan makna bagi para pembaca. Novel ini mengisahkan perjalanan seorang tokoh utama yang mengalami reinkarnasi ke dunia lain, sebuah dunia yang penuh dengan tantangan dan keajaiban. Dengan kekuatan maha dahsyat yang ia miliki, tokoh utama tidak hanya ditantang untuk menguasai kekuatannya, tetapi juga untuk menemukan makna dan tujuan dari kehidupannya yang baru.

Atas terbitnya novel ini, kami berharap dapat membawa pembaca memasuki dunia fantasi yang penuh warna, setiap kejadian mengandung pelajaran hidup yang berharga. Kisah ini tidak hanya menawarkan petualangan yang mendebarkan, tetapi juga mengandung nilai-nilai persaudaraan, kekeluargaan, keberanian, dan kegigihan.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan dan penerbitan novel ini. Semoga karya ini dapat memberikan hiburan dan inspirasi bagi para pembaca, serta menjadi pengingat akan potensi besar yang ada dalam diri setiap manusia.

Akhir kata, kami ucapkan selamat membaca! Nikmati lah setiap halaman dari novel ini dan biarkan imajinasi Anda membawa Anda terbang ke dunia lain yang penuh dengan keajaiban dan petualangan.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Prolog	1
Dunia Lain? Apakah Ini Sebuah Lelucon Dari Dewa?	8
Perempuan Misterius yang Mencoba Membunuhku?	19
Menyembuhkan Wajah Luria Sera.....	33
Part 1	33
Part 2	57
Part 3	77





Prolog

“DUUAAARRRRRRRRRR!!!!!!”

“DUUAAARRRRRRRRRR!!!!!!”

Di desa terpencil, suara ledakan terdengar. Ledakan itu berasal dari serangan pasukan bawahan raja iblis yang membuat seisi desa hancur hingga tidak menyisakan satu bangunan. Para Ksatria datang mengevakuasi para penduduk yang masih selamat, mereka juga melawan pasukan bawahan dari Raja Iblis yang tidak terhitung jumlahnya.

“Sialan, kita kalah jumlah.”

“Woyyy!!! Kapan bantuan akan tiba? Dengan pasukan yang kita miliki, tidak akan bertahan lebih lama lagi.”

“Mustahil bagi kita para manusia biasa, untuk sanggup mengalahkan pasukan bawahan raja iblis itu! Kita benar-benar membutuhkan pasukan tambahan, seandainya para pahlawan tiba-“

Tiba-tiba salah satu pasukan bawahan raja iblis mengeluarkan sihir dan menyerang kesatria yang tersisa.

UWWAAARRRGGGG!!!!

Dari balik asap muncul bawahan raja iblis.

“BWAHAHA! SEKARANG TIDAK ADA LAGI YANG DAPAT MENGHENTIKANKU!” Ujarnya sambil tertawa jahat.

Di tengah tawa jahat itu, datanglah Sang Pahlawan. Pahlawan itu sangat terkejut sekaligus geram melihat keadaan Desa Sherry yang tidak lagi terlihat seperti Desa yang dia kenal, pemandangan mayat-mayat tergeletak di mana-mana. Beruntungnya Sang Pahlawan sempat melindungi para perajurit yang hampir dimusnahkan oleh sihir dari pasukan bawahan raja iblis itu.

“Maaf kami bertiga datang terlambat. Sekarang serahkan pertarungan ini kepada kami, kalian tolong evakuasi penduduk yang masih tersisa.”

“Baiklah, kami akan segera melaksanakannya.”

Para prajurit yang tersisa segera pergi menjauh dari medan pertempuran, tiba-tiba ketiga pahlawan dikejutkan dengan serangan mendadak para iblis dari arah depan. Salah satu pahlawan spontan melindungi teman-temannya dari serangan tersebut.

“PAHLAWAN, AKHIRNYA KALIAN DATANG JUGA! AKU AKAN MEMBUNUHMU! Tunggu, sebelum aku membunuhmu izinkan aku memperkenalkan diri. Aku adalah bawahan raja iblis, iblis peringkat 1. Baphomet.”

“Pahlawan, berhati hatilah. Iblis itu Sangatlah kuat. Semua jenis serangan Fisik dan Nonfisik tidak dapat melukainya, bahkan iblis itu dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan sekejap mata.”

“Terima kasih informasinya, Jendral Key. Kami bertiga pasti akan membunuh Pasukan bawahan raja iblis itu.”

Dari kejauhan Iblis Baphomet terbahak-bahak meledak ketiga pahlawan itu, kemudian memanggil pasukannya untuk menyerang.

“WAHAHAHA!!!! KALIAN PIKIR KALIAN BISA MENGALAHKANKU? TIDAK MUNGKIN, TIDAK AKAN BISA. KALIAN HANYALAH MANUSIA BIASA YANG LEMAH! HIYAHAAAAAAAA....”

Pahlawan memerintah Jendral Key untuk pergi dari sini, Jendral Key menurutinya dengan sisa tenaga yang ia miliki, kemudian dia berlari menjauh. Para pahlawan sudah dalam posisi siap bertarung.

“IBLIS, BERSIAPLAH UNTUK MATI!” teriak pemimpin pahlawan.

Akhirnya pertempuran mereka pun dimulai, Pahlawan dan Iblis bertarung dengan cukup sengit. Pahlawan Grill mengeluarkan serangan pamungkasnya.

“Inilah akhir dari hidupmu Baphomet, Serangan Tombak Guntur Badai.”

“ARGHHH... SI... SIALAN KAU PAH... PAHLAWAN, BRENGSEK. UUAARRGGGGHHHH.....”

Setelah pertempuran yang memakan banyak korban jiwa, akhirnya Selesai juga. Ketiga Pahlawan diberi gelar beserta penghargaan oleh Raja atas jasanya. Penduduk sekitarpun bisa hidup bahagia untuk selamanya.

THE END.

Brakk!

Seorang Pria melempar novel yang dia pegang ke lantai dengan keras.

“Cerita apa ini! Akh, membosankan. Sebaiknya aku pergi membeli persediaan makanan dan minuman.”

Ketika membuka pintu, pria itu terkejut, ternyata di luar sedang hujan disertai dengan Guntur yang sangat dahsyat.

“Kenapa ini harus terjadi kepadaku?” pria itu menghela napas berat. “Terserahlah, sebaiknya Aku membawa payung, mantel dan masker gas.”

Pria itu pun keluar dari rumahnya. Diperjalanan dia terlihat berhati-hati saat menginjakkan kakinya dan bergumam sendiri.

Cprat! Cprat! Cprat!

“Jalanan tergenang banjir, orang kaya dengan orang miskin harus di bedakan, kenapa dunia ini begitu kejam, ingin mencari pekerjaan pun juga susah. Mengapa aku dilahirkan di dunia yang buruk, jelek, banyak kriminal, korupsi, perang,

limbah beracun, polusi, erupsi, banjir. Mengapa? mengapa?? Seandainya saja aku dilahirkan kembali ke dunia yang ditumbuhi oleh tanaman dan tidak ada polusi, pasti akan jauh lebih baik.”

Ketika sudah berada di depan toko Supermarket, nampak si pria sedang kebingungan ketika melihat tubuh gadis kecil berusia 7 tahun tanpa kepala di dekat tempat sampah toko itu.

Si Pria melihat pemilik toko sedang membersihkan belatinya, sesaat pria itu melangkahakan kakinya. Terdengar suara rintihan perempuan yang sedang meminta pertolongan, Si Pria itu masuk ke dalam toko, ada 10 gadis kecil rata-rata berusia sekitar 6-9 tahun yang disiksa dan dilecehkan oleh si pemilik toko tersebut. Si Pria segera mengambil makanan dan minuman untuk persediaannya, lalu menuju kasir dan membayarnya. Sebelum Si Pria pergi, ada 2 gadis tanpa pakaian sedang menatap tajam ke arah pria tersebut. Tanpa berpikir panjang, Si Pria bergegas keluar dari toko itu. Setelah keluar dari toko Supermaret, Si Pria pergi menuju ke rumah sakit.

“Tenang. Pemandangan tadi sudah menjadi hal yang biasa di dunia ini, meskipun begitu aku masih tetap tidak bisa bersikap santai dan tenang kalau hal ini masih terus terjadi, contohnya seperti gadis yang ku temui di toko barusan merupakan dari kaum manusia miskin. Jika mereka ingin mendapatkan secuil remah roti, mereka terpaksa disiksa, dilecehkan, bahkan dibunuh.”

Pria tersebut sampai di depan rumah sakit lalu masuk ke dalam. Di dalam dia berbicara ke ruang resepsionis, dokternya seorang Alien.

“Kamu lagi kamu lagi, aku sudah muak bertemu wajahmu setiap hari. Cepatlah kau jenguk adikmu dan cepatlah segera pergi dari sini, paham?”

Tanpa mengatakan apapun, pria itu pergi ke ruangan adiknya dirawat. Dia berjalan menaiki anak tangga dan tidak

sengaja menyenggol seorang pasien Nenek tua hingga terjatuh. Si Nenek tersenyum saat pria itu membantunya.

“Maaf, Nek. Saya kurang berhati-hati.” Ucap pria itu, namun di dalam hatinya ia berkata.

“Bisa-bisa aku bakal digebukin atau bahkan diusir dari sini. Itu sudah menjadi hal yang wajar di dunia ini.”

Akan tetapi Nenek tua tersebut menepuk-nepuk pundak kanan pria itu sambil mengucapkan “Terima kasih” Nenek tua itu berjalan meninggalkannya. Pria itu melihat nenek tua itu beberapa detik sebelum akhirnya berjalan ke ruang adiknya.

Sesampainya masuk di ruangan adiknya, suasana berada. Kedatangannya membuat Adiknya merasa sangat gembira dan bahagia sampai-sampai selang oksigennya terlepas dari hidungnya.

“Sebaiknya kamu jangan terlalu banyak gerak,” Ujarnya memasang kembali selang oksigen sang adik kemudian memberikan makanan yang dia beli di supermarket. “Ini.... Kakak membelikanmu makanan dan minuman, meskipun kualitasnya agak buruk.”

“Tidak apa-apa kak. Selama Kakak menjengukku setiap hari, aku sudah bahagia kok.” Ujarnya sambil memegang erat tangan Kakaknya.

“Kak, ingat kata-kataku, selama kakak masih memiliki sifat yang baik, meskipun banyak orang yang membencimu, tetapi aku yakin bahwa masih ada orang lain di luar sana yang masih memiliki sifat baik dan mau menolongmu. Terima kasih sudah mau merawat adik penyakitan sepertiku, kak. Aku sangat sangat sangat bersyukur memiliki kakak baik dan keren sepertimu di dunia yang kejam ini. Sela-mat tinggal Ka-kak.....”

Tiiiiittttt...

Melihat Adik satu-satunya meninggal dihadapannya, dia berjalan keluar dari ruangan dengan keadaan sangat terpukul.

Air matanya mengalir deras membasahi kedua pipinya. Saat dirinya hendak meninggalkan rumah sakit, dokter Alien mengejeknya dan berkata.

“Ini semua salahmu bajingan, karena kamu tidak membayar biaya rumah sakit dan membiarkan adikmu sakit-sakitan seperti itu terus-menerus. Selama 3 tahun ini kamu juga selalu memberikan harapan kepada adikmu supaya berjuang melawan penyakitnya, dan kamu dengan bangga masih menyebut dirimu sebagai seorang Kakak? Inilah mengapa aku tidak menyukai manusia, terlalu egois.”

Pria itu menghentikan langkahnya, mengepalkan tangannya lalu berbalik arah dan menyeranginya.

“AAARRRGGGHHHH!!! DASAR ALIEN SIALAN, BAJINGAN, KENAPA KAU TIDAK MENYELAMATKAN NYAWA ADIKKU! DIA SATU-SATUNYA ADIKKU DAN JUGA SATU-SATUNYA KELUARGAKU YANG TERSISA. DAN SEKARANG ADIKKU SUDAH MENINGGAL. AKU TIDAK MEMILIKI SIAPA-SIAPA, APA KAU MERASAKAN APA YANG KU RASAKAN? JAWAB AKU ALIEN KIKIR BRENGSEK!

Pria itu memukul wajah Alien tersebut dengan sangat brutal hingga mati dan wajahnya tak dapat dikenali. Menyadari hal itu Pria tersebut berlari keluar dari tempat itu. Di tengah perjalanan, dirinya berjalan dengan keadaan lelah dan tidak memiliki tujuan hidup lagi.

“Kenapa aku harus selalu mengalami nasib yang sangat mengenaskan seperti ini. Di dunia ini tidak ada lagi yang namanya Dewa. Dan jika eksistensi Dewa benar-benar nyata, maka pertemukanlah aku dengan adikku kembali.”

Tiba-Tiba petir menyambar Pria tersebut. Tubuhnya merasa lemas dan kesadarannya perlahan mulai hilang. Namun sebelum kesadarannya hilang sepenuhnya, pria tersebut bergumam sesuatu.

“A....apakah aku akan mati di dunia ini? Baguslah kalau begitu, aku bisa terbebas dari dunia busuk ini. Namun aku

harap, aku bisa terlahir kembali ke dunia baru... dan aku juga berharap dapat bertemu dengan adikku lagi.”

Kesadaran Pria itu telah hilang sepenuhnya dan mati terbaring di dekat kubangan air selokan yang di penuh oleh cairan asam, bersamaan dengan hujan yang membasahi tubuh pria tersebut. Meskipun banyak orang yang melihat kejadian tersebut tidak ada satupun yang mempedulikannya. Baik itu orang kaya, orang miskin, gelandangan. Seolah-olah sudah menjadi hal biasa.

Ini adalah kisahku sebelum masuk ke dunia lain.



Dunia Lain? Apakah Ini Sebuah Lelucon Dari Dewa?

“Apa ini? Di mana aku? Oh iya, aku sudah mati. Kalau benar aku sudah mati, lalu mengapa aku tidak melihat apapun alias gelap gulita?”

Saat aku mengatakan itu, tiba-tiba aku mendengar suara asing dan terdengar samar-samar, itu membuatku sangat kurang nyaman mendengarnya.

Αδελφέ Βίντσι Ξύπνα

“Hmm...? Apa yang dia coba katakan?”

Lalu perlahan-lahan suara itu mulai terdengar, aku mulai mengerti apa yang diucapkannya.

“Kak!”

“Suara perempuan?”

“Kakak bangun!”

Aku membuka mataku dan terkejut, mendapati diriku tertidur di atas ranjang super duper empuk dan megah.

“UGH!!! Di mana Aku? Dan kenapa kepalaku terasa berputar putar?”

“KAK VINCI!”

Tiba-tiba Anak perempuan itu asal main lompat di atas tubuhku yang sedang terbaring lemas dan memelukku dengan sangat erat.

Aku pun dibuat terkejut karena anak ini. Meskipun tubuhnya kecil tapi daya cengkamannya sangat lah kuat.

“Ugh! Gawat. Pandanganku mulai kabur lagi.”

“Putri Sarah, sebaiknya Putri Sarah segera melepaskan pelukan anda terlebih dahulu. Jika tidak Pangeran Vinci akan jatuh pingsan lagi.”

“Tidak mau... Aku ingin memeluk Kakakku, dan tidak akan melepaskannya.”

“Tidak boleh Putri. Pangeran Vinci harus banyak istirahat.” Kata pelayan sambil membujuknya.

Setelah pelayan itu berhasil membujuknya, anak kecil yang dipanggil Putri Sarah itu melepaskan pelukannya, dan duduk di sebelahku sambil memegang erat tanganku dengan wajah khawatir.

“Kalian berdua siapa? Dan aku berada di mana?”

HUH? EEHH...!!

Sontak ekspresi mereka berdua terkejut bukan main mendengarnya. Lalu aku menjelaskan kepada mereka siapa diriku sebenarnya.

.....

“Intinya kamu berasal dari dunia yang berbeda, mati didunia sana dan ragamu memasuki tubuh Kak Vinci.” Ucap Putri Sarah.

Kemudian Putri Sarah pergi meninggalkan ruangan. Aku mulai merasa pilihanku salah dan pasti dia menceritakan kepada ayahnya.

“Pangeran Vinci?”

“Ah, maaf, aku ingin sendirian.”

Pelayan itu mengangguk pergi dari ruangan. Aku beranjak dari ranjang berjalan menuju ke jendela untuk membuka tirai lalu membuka jendela, saat melihat ke luar jendela pemandangan yang ku lihat benar-benar berbeda dari dunia busuk itu. Di sini aku dapat menghirup udara 100% bersih, asri, dan sejuk.

“Fiuuhhhh! Jadi begini rasanya menghirup udara bebas dari polusi dan limbah. Seandainya saja adikku dapat merasakannya juga, mungkin ekspresinya sangat bahagia kegirangan.”

Setelah merenung sebentar, aku mencoba apa yang biasa dilakukan karakter utama *anime*. Pastinya memiliki *skill nge-cheat*, ya, gak, sih! Hal yang pertama dilakukan pastinya melihat statusku terlebih dahulu. Saat mencoba mengatakan kata kunci seperti “*Status, Property, Open Windows, Character state display, dan lain-lain.*” Tidak ada satupun diantaranya yang berhasil, dan aku juga sudah mencoba berbagai macam *pose* saat mengatakan itu semua.

“Pangeran Vinci, sudah waktunya untuk makan siang.”

Aku terkejut mendengar suara pelayan yang berada di balik pintu kamarku. Aku spontan menjawab seruananya.

“Iya baiklah, aku akan segera ke sana.”

Aku berjalan menuju ke pintu dan membukanya, pelayan itu menuntunku ke ruang meja makan.

“Silakan ikut saya Pangeran.”

Kami berdua berjalan di lorong panjang dengan berbagai macam barang yang sangat mewah dan mahal. Di sisi kiri maupun kananku. Dalam perjalanan kami, aku bertanya kepada pelayan itu tentang dunia ini dan sifat dari Vinci ini.

“Di dunia ini kebanyakan orang memiliki aliran sihir di dalam tubuh mereka. Sebagian orang biasa menyebutnya dengan sebutan *Chi*. Terutama bagi orang dari kerajaan aliran sihir. Di dalam tubuhnya sangat lah spesial dari pada rakyat jelata, dan sifat Pangeran Vinci...”

Sebelum aku mendapatkan informasi mengenai sifat dari pemilik tubuh ini. Aku telah sampai di depan pintu ruang meja makan. Saat pelayan hendak membukanya, pintu itu terbuka dari dalam, dan menampilkan seorang perempuan muda yang

sangat cantik. Ia menghampiriku dengan wajah yang sangat khawatir, kemudian perempuan itu memelukku.

“Vinci. Syukurlah kamu baik-baik saja. Ibu sangat khawatir kepadamu.”

“I-bu? Mulai sekarang perempuan muda cantik ini adalah ibuku?”

Aku terkejut mendengar perkataan perempuan muda itu, aku rasa ia tidak setua itu untuk disebut sebagai ibu.

“Vinci? Wajahmu terlihat pucat, apa kamu baik-baik saja?”

“Ratu tidak perlu khawatir. Pangeran Vinci masih dalam tahap pemulihan dan masih banyak yang harus dia pelajari lagi.”

Kata pelayan berjalan ke arah kursi meja makan sambil membopong pundakku. Aku duduk dan melihat banyak sekali makanan yang sangat lezat dan menggiurkan. Para pelayan termasuk ibu tertawa melihatku yang mencoba menahan suara perutku yang sedang keroncongan.

Dari arah pintu, seorang laki-laki datang bersama seorang perempuan yang mengikutinya dari belakang. Ia lalu berdiri di samping kursinya mengangkat kedua tangannya, semua yang ada di sekitarnya juga ikut mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sambil mengucapkan.

“Dewa kami yang Maha Kaya lagi Maha Pengampun, Apollo. Terima kasih atas kebaikanmu telah memberi keluarga kami makanan yang sangat besar, lezat, dan mewah.”

Do’a di dunia ini seperti itu ya... Aku akan mengingatnya.

“VINCI!”

Aku terkejut, laki-laki itu berteriak kepadaku dengan nada tinggi.

“Kenapa kamu bengong melihat saja dan tidak ikut berdo’a bersama-sama?”

“A-aku...”

“Sayang, hentikan. Vinci baru saja tersadar dari pingsannya, jadi dia masih membutuhkan waktu untuk bisa pulih kembali.”

Amarah laki-laki itu seketika mereda. Untung saja julukan *The Power of Emak-emak* masih berlaku di dunia ini.

Kami berempat pun menyantap makanannya, aku mengambil satu paha ayam berukuran besar dan dua sate dada.

Pertama aku makan paha ayam terlebih dahulu, saat ku gigit, rasanya sangat lezat hingga aku ingin menangis, sontak aku memakannya dengan lahap.

Semuanya melihatku dengan ekspresi terkejut sekaligus aneh, pelayan yang berada tepat di samping kiri ku membisikkan sesuatu.

“Pangeran, sebaiknya anda harus bersikap lebih sopan jika tidak ingin diasingkan dari kerajaan.”

Seketika wajahku panik melihat yang lainnya makan dengan sopan, hanya aku sendiri yang berbeda dari keluarga ini. Ayah menatapku dengan tatapan melotot seperti ingin memarahiku, Ibu menatapku dengan ekspresi kaget, Sarah hanya melongo saja sambil memegang garpunya. Ekspresi cukup normal menurutku.

Ayah berdiri dari kursinya melemparkan sarung tangannya tepat di wajahku. Aku tahu apa artinya ini, berduel! Aku mengambil sarung tangannya dan melemparkannya kembali.

“Hahahaha!!” melempar sarung tangan di dunia ini berarti sama saja dengan mengajak orang yang dilempar sarung tangan tersebut berduel ya? Ini sama seperti di film-film

ataupun kartun yang pernah aku baca. Yah aku saja baru pertama kali mengalami ini sepanjang hidupku. Mungkin tradisi melempar sarung tangan ini sudah menjadi hal yang lumrah di dunia ini.

Lalu Ayahku pergi sambil tertawa sedang, Ibu menyusul pergi dari ruangan. Hanya menyisakan aku, Sarah, dan 4 pelayan lainnya. Setelah aku selesai memakan setengah hidangan yang ada di meja, aku mencoba duduk bersebelahan dan mengajaknya ngobrol. Belum sempat aku memulai berbicara, Sarah terlebih dulu menanyakan sesuatu kepadaku

“Kak! Sebaiknya kakak mundur dari duel. Ayah sangat kuat bahkan mampu mengalahkan *Mega King Serpent* hanya dengan menggunakan tangan kosong.”

“Maaf. Aku tidak bisa mundur begitu saja tanpa perlawanan. Jika aku mundur harga diriku sebagai seorang pangeran dan sebagai seorang lelaki akan sirna.”

Saat aku mengatakan itu, Sarah tiba-tiba berdiri dan berjalan keluar dari ruangan bersamaan dengan ketiga pelayannya.

“Apakah aku mengucapkan sesuatu yang membuatnya tersinggung, ya? Aku sangat kebingungan, di dunia lamaku kondisinya sudah seperti mau kiamat dan kehidupanku di sana sudah sangat sangat menderita. Aku bersyukur bisa hidup lagi di dunia ini, tapi aku sama sekali tidak tahu apa pun tentang dunia ini.”

“Pangeran Vinci, lebih baik anda berpikir dan bergumam di kamar anda sendiri.” Ucap seorang pelayan sambil memberikan kunci kamarku.

Tanpa basa-basi aku keluar dari sana dan meninggalkannya sendiri. Dalam perjalanan menuju kamar, Aku bergumam kembali.

Ini seperti tidak adil bagiku, maksudku, aku tereinkarnasikan ke dunia baru tanpa diberi peringatan atau apa

pun. Oh iya... aku teringat dengan ucapan Ayah yang mengatakan “Dewa kami yang Maha Kaya lagi Maha Pengampun, Apollo.”

Dewa Apollo berasal dari mitologi Yunani, apakah orang-orang di dunia ini memang sudah mengenal nama dewa itu, atau ada orang lain yang bukan berasal dari dunia ini menyebarkan agamanya serta pengetahuannya ke para penduduk dan warga kerajaan? Entahlah.

Sesampainya di depan pintu kamar, pintunya tidak dapat dibuka padahal tanganku sudah memasukkan kuncinya. Setelah dipikir-pikir lagi, sepertinya aku tersesat di lorong kerajaan yang panjang ini sendirian.

Setelah beberapa menit aku pun mencoba membuka setiap pintu yang ada di lorong ini dengan memakai kunci yang berada di genggam tanganku, tetapi usahaku tidak membuahkan hasil. Aku sudah mencapai ujung lorong dan tidak ada satu pun pintu yang terbuka, aku sudah mulai merasa kesal. Aku melihat di ujung lorong ada satu pintu yang memiliki bentuk seperti kepala tengkorak besar. Tanpa merasa takut sedikit pun aku memegang *handle* pintu lalu mendorongnya.

Cklek!

Aku terkejut pintunya bisa dibuka tanpa kunci, aku mengintip di celah-celah pintu tapi tidak bisa melihat apa pun di dalamnya, aku berpikir sejenak dan sudah ku putuskan tidak usah masuk ke dalam, mending menjauh saja.

Tapi aku sangat penasaran dengan ruangan itu, akhirnya aku memberanikan diri untuk masuk. Saat memasukinya, ruangan tersebut sangat gelap, hingga aku tidak dapat melihat kedua tanganku sendiri. Baru saja masuk beberapa langkah, terdengar suara.

Krek

Aku merasakan menginjak sesuatu, seketika bulu kudukku merinding. Aku merasa sesuatu yang buruk akan terjadi. Aku bergegas keluar dari sini.

“Hahh haahh.. tempat apa itu tadi? Aku tidak bisa melihat apa-apa di dalam, tapi bulu kaki dan tangan berdiri tegak lurus semua.”

Dari kejauhan aku melihat Sarah berdiri di depan pintu.

“Kenapa Kak Vinci tidak mau membuka pintunya? Apa karena aku tiba-tiba pergi begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata pun kepada Kakak?”

Sarah mendengar suara teriakanku yang memanggilnya dari arah samping kirinya.

“Sarah!”

“Kakak? Kenapa Kakak berlarian di lorong?”

“Aku... aku tidak bisa membuka pintu kamarku sendiri meski aku sudah memasukkan kunci.”

“Emm... Kunci yang Kakak Pegang itu sebenarnya untuk menuju ke kandang kuda.”

“Apa katamu? Selama ini aku keliling-keliling sampai ke ujung lorong hanya untuk membuka sebuah kandang kuda?”

Aku bertekuk lutut lemas sambil menoleh ke arah lantai keramik.

“Kak Vinci kenapa? Bentar, aku akan membuka pintu kamar Kakak.”

Aku menoleh ke arah Sarah yang sedang membuka pintu, dia mengulurkan satu tangannya lalu keluar semacam simbol berwarna *pink* dari telapak tangannya.

Cklek!

Pintunya terbuka setelah simbol warna pink itu menghilang, kemudian Sarah membopong pundakku berjalan

masuk ke kamarku. Sarah menuntunku ke ranjang dengan wajah cemas.

“Bagaimana ini? Apa yang harus ku lakukan?”

“Sarah tidak usah khawatir, aku baik-baik saja.”

Sarah memegang tanganku dengan kedua tangannya, cahaya terang muncul dari kedua telapak tangannya. Aku yang melihatnya sangat takjub.

“Keren!”

Setelah itu tubuhku terasa ringan dan sehat bugar kembali. Aku menggerakkan kedua tanganku ke atas dan ke bawah dengan sangat cepat, tapi tubuhku tidak merasa lelah sama sekali. Tiba-tiba Sarah mengatakan sesuatu yang sangat serius.

“Sebaiknya Kakak mundur dari tantangan Ayah. Seperti yang sudah ku bilang sebelumnya bahwa Kakak tidak akan bisa menang melawannya. Kemungkinan peluang Kakak menang hanya satu banding seribu.”

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku dengan wajah serius. Sarah memberikanku semangat serta dukungan.

“Baiklah, Kak. Sepertinya Sarah tidak bisa mencegah keputusan Kakak lagi. Tapi Sarah akan membantu Kakak dari belakang.”

“Permisi, maaf mengganggu. Pangeran dimintai Raja untuk segera datang ke halaman belakang.”

Kami berdua terkejut karena pelayan yang sama saat aku terbaring di atas ranjang tiba-tiba sudah berdiri di samping pintu.

“Aku akan segera ke sana.”

“Kalau begitu iijinkan saya mengantarkan Pangeran Vinci dan juga Putri Sarah ke tempat tujuan. Silakan ikuti saya.”

Kami berdua mengikuti pelayan dari belakang. Sembari berjalan, aku membicarakan sesuatu kepada mereka berdua.

“Pelayan, kamu bilang di dunia ini kebanyakan orang memiliki aliran sihir di dalam tubuh mereka. Lalu bagaimana jika ada rakyat jelata maupun pangeran yang tidak dapat mengeluarkan sihir apa yang akan terjadi?”

Saat aku mengatakan hal itu, pelayan tersebut tidak meresponnya. Seketika suasananya tiba-tiba menjadi canggung, kemudian Sarah mencairkan suasananya dengan berkata.

“Kakak tidak perlu risau. Sarah akan membantu kakak dari belakang, oke?”

Mata Sarah berkilau-kilau kepadaku dan itu menunjukkan kalau semuanya tidak baik-baik saja. Aku tidak tahu bakalan seperti apa pertarungan nanti. Yah... mungkin nanti aku dipastikan akan kalah kemudian diasingkan dari kerajaan lalu aku hidup sendirian di daerah kumuh sampai akhir hayatku. Aku tidak ingin hidupku berakhir *ngenes* seperti itu!

Sesampainya di halaman, aku melihat Ayah dan Ibu beserta 3 pengawal sudah berada di bagian tengah halaman.

“Baiklah, semuanya sudah berkumpul di sini, bagi yang tidak terlibat menjauh lah dari dinding sihir pertempuran, lalu pelayan beserta pengawal bersiap pasangkan dinding sihir dengan jarak 70 meter.”

“Dinding sihir?” Kataku kebingungan.

Ibu dan Sarah pergi agak menjauh sedangkan pelayan, dan 3 pengawal pergi ke posisi masing-masing. Lalu mereka berempat membacakan mantra secara bersamaan.

“Dewa Hephaestus, buatlah dinding kuat yang tidak dapat ditembus oleh siapapun. *Electroshock wall*.”

Tiba-tiba dinding besi yang dialiri listrik di sekitarnya muncul dari bawah tanah, dinding-dinding itu mengelilingi aku dan juga ayah agar tidak kabur dari arena pertandingan ya?

“Sepertinya aku memiliki firasat yang sangat buruk tentang apa yang akan terjadi setelah ini.”

Pertandingan pun dimulai saat Ibu memberikan aba-aba berupa tanaman yang berada di dalam dinding mekar.

Aku bersiap untuk melakukan serangan. Ayah terlihat berdiam diri di tempat seolah aku bukan lah lawan yang patut diwaspadai, saat aku baru melangkahakan beberapa langkah kaki ke depan.

BUGH!

Tiba-tiba aku terpental ke belakang sangat jauh dan mukaku hampir menyentuh dinding tersebut. Aku merasakan sakit yang sangat luar biasa diperutku, tidak hanya perut. Napasku tidak beraturan, seluruh tubuhku bergetar ringan, pandanganku terasa sedikit kabur. Saat aku ingin bangkit mulutku mengeluarkan banyak sekali darah.

“Ibu! Kak Vinci terluka cukup parah!”

“Ibu tahu. Ibu juga melihatnya.”

“Lalu kenapa Ibu tidak menghentikan Ayah dan Kak Vinci?”

“Ibu juga ingin menghentikan mereka berdua tetapi tidak bisa. Jika pertandingan sudah dimulai tidak dapat dihentikan, harus ada salah satu di antara mereka mengaku kalah atau bertarung sampai mati.”

“Tidak mungkin..”

Buargghhh!

“Tidak mungkin aku bisa mengalahkannya...”

Perempuan Misterius yang Mencoba Membunuhku?

“Aku harus menolong Kak Vinci. *Hachim!*”

“Sarah, kamu tidak apa-apa? Sebaiknya kamu beristirahat di pohon sana.”

“Baik, Bu.”

Aku berjalan dengan agak lemas ke pohon dekat pelayan. Sesampainya di sana aku duduk di sisi lain pohon.

“Dewa Tanah Gaia. Berikanlah ciptaanmu ini sedikit kekuatan agar dapat memenangkan pertempuran. *Deep Hole.*”

Buargghhh...

Tidak mungkin aku bisa mengalahkannya. Aku harus berpikir dengan cepat, apa yang bisa kulakukan ditempat ini? Semua dinding yang ada di sini memiliki aliran listrik, rumput yang ku injak agak tebal dan lumayan empuk.

“*Akh, sial!!! Kalau begini ceritanya aku bisa kalah secara instan.*”

Ketika aku berpikir akan kalah dan menyerah kepada takdir. Di ujung sisi dinding aku melihat pergerakan rumput tanah agak aneh, kemudian aku memiliki sebuah rencana.

Aku memasang kuda-kuda dan langsung menyerangnya, tetapi Ayah menangkis semua seranganku, alhasil, Ayah menyerang balik dan aku yang sudah mengetahui pola serangannya kini berhasil menghindar. Namun aku tidak bisa menghindari serangan Ayah lebih lama lagi, aku harus melakukan sesuatu. Dengan nekat aku memeluk Ayah dan mendorongnya sampai ke ujung sisi dinding.

“Apa yang kamu lakukan, dasar anak bodoh! Hnnggghhh....”

Bhaakkhh!

Ayah memukul punggungku sangat keras hanya dengan menggunakan satu tangan, membuat seluruh tubuhku mati rasa dan terkapar tak berdaya.

“Si-sial! Apa aku akan berakhir memalukan seperti ini? Apa tidak ada cara lain untuk bisa me-nang.....”

Aku membuka mataku perlahan dan mendapati diriku telah berada di dunia yang sangat gelap. Tiba-tiba terdengar suara dari seseorang yang berkata.

“Wahai ciptaanku, apakah kamu bersenang-senang di dunia sana?”

“Senang?” Jawabku dengan nada emosi.

“Sabar, tenangkan dirimu terlebih dahulu. Ada yang ingin ku sampaikan kepadamu—“

Karena amarahku tidak dapat terbendung lagi, aku melanjutkan rasa kesalku kepadanya sampai-sampai ucapan darinya tidak ku dengarkan.

“Kamu pasti sedari tadi hanya melihatku dan hanya mengamati dari jauh tanpa memberitahuku terlebih dahulu kan! Di tengah penderitaan yang telah ku alami dan kamu dengan entengnya berkata ‘*Apakah kamu bersenang-senang di dunia sana?*’ Senang dari mananya, aku di sana tidak mengetahui seluk-beluk dari dunia lain itu.”

Aku melampiaskan semua kekesalanku kepada suara seseorang itu. Setelah aku selesai berbicara tiba-tiba tubuhku menjadi agak berat dan juga kepalaku terasa berputar-putar.

“Ughh.... Apa yang kau lakukan terhadapku? Aaarrgghh....”

Semakin lama aku tidak kuat mempertahankan tubuhku lagi dan jatuh tak sadarkan diri.

Lalu aku kembali sadar dan menyadari aku berada di atas ranjangku. Aku menoleh Sarah tertidur sambil menggenggam tanganku.

“Anak ini... padahal aku sudah mengatakan kepadanya bahwa di dalam tubuh ini, roh Vinci yang dia kenal sudah tiada, dan sudah tergantikan oleh rohku.”

Saat aku melamun melihat Sarah, si- terdengar suara perempuan yang entah dari mana asalnya.

“Selamat malam, Tuan. Mulai hari ini saya akan melayani Tuan dan juga memberikan segala informasi dari dunia ini.”

Dalam keadaan kebingungan, aku berpikir sejenak dan mengingat setelah kalah bertarung melawan Ayah. Aku pingsan. Di situ aku masuk ke dunia sangat gelap, aku mendengar suara seseorang yang mengaku dirinya adalah Dewa atau Dewi.

“Jadi intinya suara perempuan yang tadi pemberian dari Dewa brengsek yang telah mereinkarnasikanku ke dunia ini? Kenapa hidupku selalu sial!

“Tuan kenapa? Tingkat stress Tuan sejak tadi meningkat mulai dari 55,0% naik menjadi 65,0%. Jika tingkat stress Tuan semakin meningkat, Tuan akan kehilangan kewarasan dan menjadi gila. Dan jika hal itu terjadi saya anggap tugas telah selesai.”

“Nih suara.... Sedari tadi sewot terus lama-kelamaan gua ingin dia menghilang saja dari sini.”

“Tet Tet.... Permintaan ditolak. Maaf Tuan. Tuan tidak dapat menghilangkan saya bagaimanapun caranya, kecuali

Tugas saya sudah terselesaikan atau Tuan yang mati duluan sebelum tugas saya selesai.”

“Oke, oke, oke.... aku paham, sangat-sangat paham. Dewa itu mengutusmu untuk menjadi pendamping sekaligus menyediakan segala informasi dari dunia ini. Pasti karena aku telah mengeluarkan semua *uneg-uneg* ku kepadanya dan alhasil kamu berada di sini, di dalam pikiranku!”

“Woah... Saya pikir Tuan tidak akan paham, baru saja saya berniat untuk menjelaskan kejadiannya kepada Tuan. Tapi karena Tuan dapat memahaminya walaupun sedikit salah, saya tidak perlu repot-repot memberitahu anda.”

“WOIIII!!!”

Karena teriakanku tadi membuat Sarah terbangun dari tidurnya dan dia segera memelukku dengan sangat erat.

“Kak Vinci.... Syukurlah Kakak masih hidup.”

“Tuan, saya tidak bisa memahami kenapa setiap manusia itu mudah nangis, dan mudah marah karena hal yang sepele seperti kasus Adik Tuan ini dan tentunya Tuan sendiri?”

“*Untuk saat ini kamu diam saja.*” Ingin mengatakan itu tapi karena ada Sarah, tidak bisa kukatakan dengan lantang.

Beberapa menit kemudian. Setelah Sarah kembali tenang, aku menyuruhnya untuk kembali ke kamarnya dan mengatakan. “Sarah tidak perlu mengkhawatirkan Kakak lagi. Sekarang Kakak sudah sangat lebih sehat.” Meskipun terdengar sedikit memaksa. Pada akhirnya Sarah kembali ke kamarnya sambil tersenyum ke arahku. Aku pun juga membalas senyumannya.

“Tuan ini sungguh tidak peduli terhadap adik Tuan sendiri, senyuman anda sangat tidak natural, siapa pun bisa melihat bahwa Tuan memaksakan untuk tersenyum.”

“Diam lah. Kembali ke topik utama. Tadi kamu bilang akan memberikan segala informasi dari dunia ini, kan?”

“Iya. Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya dapat memberikan segala informasi dari dunia ini kepada Tuan. Mulai dari Konsep kekuatan sekaligus cara kerjanya, sistem pemerintahan, bentuk tubuh, sistem keagamaan, Dan masih banyak lagi, cuman saya malas menyebutkannya satu per satu.”

Aku tersenyum kecil sambil berjalan mengarah ke jendela dan membukanya. Angin malam yang sejuk menghembus masuk kedalam kamarku, seketika itu juga aku mempunyai tujuan yang harus diraih.

Keesokan paginya. Sarah berjalan dilorong menuju ke kamar kakaknya sambil didampingi oleh dua pelayan wanita yang menemaninya di kedua sisi. Di perjalanan dirinya terus bergumam menyalahkan dirinya sendiri.

“Ini semua salah Sarah, ini semua salah Sarah, ini semua salah Sarah, ini semua salah Sarah.” Kedua pelayan yang melihat dan mendengar Putri Sarah bergumam memberinya semangat.

“Putri Sarah, sebaiknya Putri jangan menyalahkan diri sendiri. Kami semua khawatir jika Putri terus menerus menyalahkan diri sendiri, nantinya rasa percaya diri Putri akan terus menurun, sehingga jika di situasi berbahaya putri Sarah tidak dapat memilih ataupun mengambil keputusan dengan bijak.”

Pelayan disebelah kanannya mengangguk setuju dan berkata. “Apa yang dikatakan Krish benar adanya, Putri. Sebaiknya Putri Sarah tidak perlu memikirkannya demi kebaikan diri Putri.”

Putri Sarah tidak mendengar ucapan dari kedua pelayannya tersebut dan tetap berjalan.

Sesampainya didepan pintu kamar Vinci. Sarah hendak mengetuk pintunya, tiba-tiba dari dalam terdengar suara kaca

pecah. Sarah yang mendengarnya segera membukakan pintu dan dirinya sangat terkejut melihat kamar Kakaknya sangat berantakan.

“Apa.... Yang sudah terjadi disini?”

“Putri Sarah ada apa....?” Kedua pelayan juga terkejut melihat kamar Pangeran Vinci berantakan. Sarah berjalan perlahan ke arah jendela yang sudah rusak.

“Tunggu, Putri. Jangan berjalan tanpa pengawasan.” Kata Pelayan Krish menyusulnya.

Saat mereka berdua melihat luar jendela, terlihat Vinci terkapar di halaman belakang dengan darah bercucuran dibagian dada kanannya. Sarah berteriak memanggilnya dengan keras. “KAKAAKKK! KAK VINCI!!!”

Meskipun Sarah sudah memanggilnya berulang kali, Vinci tetap tidak meresponnya. Sadar Kakaknya tidak merespon, dirinya berlari menuju ke halaman belakang bersama Pelayan Krish yang mendampinginya.

Sarah berlari di lorong lalu menuruni tangga kerajaan dengan sangat tergesa-gesa, para pelayan yang berada disana terheran-heran melihat Putri Sarah yang tengah berlari tergesa-gesa menuruni tangga.

Lalu kepala pelayan yang melihat Krish mengikutinya dari belakang, menanyakannya. “Krish. Kenapa Putri Sarah berlari ke pintu menuju halaman belakang dengan terburu-buru?” Lalu Krish menjawabnya dengan ekspresi panik disertai khawatir. “Maaf Kepala pelayan Sersz, daripada saya jelaskan lebih baik anda ikut ke halaman belakang bersama Putri Sarah.”

Mendengar Krish berkata seperti itu lantas dirinya bergegas kesana dan memanggil salah satu pelayan pria untuk mengikuti dirinya.

Sesampainya disana terkejutnya mereka berdua mendapati Pangeran Vinci yang tengah terkapar lemas, darah

mengalir keluar di dada bagian kanannya. Dengan cepat Kepala pelayan Sersz menghampiri Pangeran Vinci dan mengobati lukanya menggunakan sihir penyembuh tingkat menengah.

“Dewi Athena sembuhkanlah mereka dari segala macam jenis luka berat yang dideritanya. *Holy Healing Factor.*”

Luka dada bagian kanan Vinci perlahan menutup. Kepala pelayan Sersz dan pelayan pria yang mengikutinya ikut berusaha menyembuhkan Pangeran Vinci. Krish menghampiri Putri Sarah yang tengah menangis di samping Pangeran Vinci.

“Putri, sudah jangan bersedih lagi. Saya yakin Pangeran Vinci akan baik-baik saja.”

“Aku tidak bisa berhenti bersedih, Krish. Kamu tau sendiri kan Kak Vinci dibenci oleh siapa pun karena perilakunya dimasa lalu. Dan sekarang pasti ada orang yang ingin membalaskan dendam lalu membunuh Kak Vinci.”

“Maaf jika perkataan saya lancang, tetapi saya tidak setuju dengan pendapat Putri.”

“Kenapa? Apa alasan kamu berkata demikian?”

“Coba kita bayangkan, sebagai contoh saya menjadi salah satu orang yang ingin membalaskan dendam dan ingin membunuh Pangeran Vinci. Saya pasti akan menunggu waktu yang tepat untuk melancarkan aksi saya. Tidak hanya itu saja, saya juga akan memperhatikan tempat, suasana, keadaan sekitar, dan gerak-gerik dari Pangeran Vinci. Jika salah satu yang saya sebutkan tidak berjalan dengan baik, saya terpaksa membunuh Pangeran Vinci ditempat terbuka lalu membakar jasadnya dan membersihkan semua barang bukti supaya tidak dicurigai oleh orang lain. Dan pertanyaannya mengapa orang tersebut tidak membunuh Pangeran Vinci di tempat?”

“Karena Kak Vinci berusaha melawannya. Ketika pembunuh tersebut berhasil melukai dada kanan Kak Vinci, dan ingin membunuhnya ditempat, pembunuh tersebut menyadari

bahwa waktunya tidak cukup. Akhirnya pembunuh itu membiarkan Kak Vinci tergeletak dan terkapar di halaman belakang ini. Begitu kan?”

Sebelum Krish menjawabnya, kepala pelayan Sersz dan pelayan Pria memberitahunya dan Putri Sarah. Kami berdua akan mengangkat tubuh Pangeran Vinci lalu membawanya kembali ke kamarnya. Krish dan Putri Sarah mengikuti Kepala pelayan dari belakang, saat menaiki tangga para pelayan yang ada di sana begitu terkejut, bahkan di antara mereka ada yang menjaga jarak dan juga bergumam mengenai Pangeran Vinci.

Sarah yang melihat para pelayan bergumam, dirinya merasakan sakit di hatinya dan menahan air mata.

Sesampainya di kamar Vinci. Kepala pelayan Sersz dan pelayan Pria pamit kembali ke pekerjaannya. Putri Sarah menggenggam tangan kanan Kakaknya dengan perasaan sedih.

“Putri Sarah, sebaiknya kita membiarkan Pangeran Vinci untuk beristirahat.” Kata Krish sambil menepuk pundaknya. Dengan berat hati Putri Sarah meninggalkan Kakaknya terbaring sendirian di ranjangnya.

Setelah mereka semua pergi, aku terbangun dari pingsanku dengan keringat yang sangat banyak, aku melihat dada kananku sudah sembuh kembali.

“Syukurlah. Ku kira akan mati lagi untuk kedua kalinya.”

Aku mencoba mengingat kembali apa yang sebenarnya terjadi, tetapi aku terlalu lelah untuk mengingatnya, jadi aku memutuskan tidur.

Belum beberapa menit aku memejamkan mata, suara di dalam pikiranku membangunkanku.

“Tuan bangunlah. Ini keadaan darurat. Tuan harus segera pergi dari kamar Tuan sendiri.”

“Memang kenapa jika aku menolak pergi dari kamar?”

“Tubuh Tuan kemungkinan akan hancur berkeping-keping karena ledakan.”

“Ledakan? Kamu pikir di sini ada Gas Metana yang menyebar di sekitar kamarku?”

“Mungkin, sepertinya tidak banyak waktu lagi. Aura Shield.”

DUAR!!!

Semua orang yang berada di istana mendengar suara ledakan tersebut. Sehingga membuat pengawal kerajaan mendatangi suara ledakan itu.

Sarah dan kedua pelayan perempuan yang mendampingnya mendengar sekaligus melihat ledakan di kamar Vinci. Sarah yang tidak kuat melihat kejadian itu seluruh tubuhnya lemas dan jatuh pingsan.

Aku terhempas dan menghancurkan salah satu tembok bangunan kerajaan. Aku berdiri melihat sekeliling.

“Ini kan tempat latihan, ada banyak jenis senjata yang tertata rapi di tempat ini. Mulai dari pedang, belati, tombak, dan juga panah.”

Tiba-tiba di hadapanku keluar kabut hitam pekat dari balik tembok. Saat kabut hitam pekat itu perlahan menghilang, sosok perempuan bertudung hitam misterius muncul sambil membawa senjata runcing besar seperti sabit.

“Vinciiii! Kali ini aku pasti akan membunuhmu.” Ucapnya sambil mengarahkan sabit besarnya ke arah Vinci.

“Kenapa aku yang terkena sial di dunia ini?” batinku.

“Tuan.”

“Apa?”

“Setelah saya selesai memperhatikan, perempuan yang ada di hadapan Tuan adalah adik tiri Tuan sendiri.”

“Apa? Adik tiri?” Aku terkejut mendengar apa yang diucapkan oleh suara yang ada di dalam pikiranku. Lalu perempuan bertudung hitam tersebut berlari mengayunkan sabitnya mengarah kepadaku.

“HAHAHA!! ADA APA?! KENAPA KAMU JADI PECUNDANG BEGINI? LAWAN AKU DENGAN BENAR KEPARAT, JANGAN TERUS MENGHINDARI SEMUA SERANGANKU!”

Aku yang merasa semakin terpojokkan dengan situasi ini segera berlari ke tempat semua senjata dipajang, kemudian mengambil pedang berbentuk melengkung. Setelah mengambil pedang tersebut aku menangkis serangan sabit dari perempuan bertudung misterius itu.

“Kenapa kamu ingin membunuhku? Apa salahku yang membuatmu sangat membenciku?”

Perempuan bertudung misterius menendang perut Vinci hingga terpelantai ke tempat senjata dipajang.

“Akkhh!”

“JANGAN PURA-PURA BODOH DASAR IBLIS, AKU TIDAK AKAN PERNAH MELUPAKAN SEMUA PERBUATAN KEJIMU TERHADAPKU DI MASA LALU.”

“Jangan bilang... wajahnya yang jelek dan luntur setengah disebabkan oleh tubuh anak ini?” Vinci meratapi tubuhnya sendiri.

“Tuan sangat bodoh ya. Kenapa Tuan melontarkan pertanyaan yang jelas justru membuat emosinya semakin naik.”

“Ukh.. memangnya dalam situasi seperti ini pertanyaan kamu itu berguna? Rasanya punggungku serasa ingin patah.”

“AHAHAHAHA! RASAKAN INI VINCI!!!!”

Perempuan bertudung misterius itu mengarahkan sabit besarnya ke arahku, lalu seketika itu juga di ujung sabit yang dipegang perempuan bertudung misterius itu mengeluarkan semacam energi hitam pekat yang sangat besar.

“Ini buruk, sangat-sangat buruk. Bagaimana caranya aku bisa menangkis serangan dari energi hitam sebesar itu?”

“INILAH AKHIR DARIMU VINCI. *BLACK BALL ENERGY CURSE!*”

Serangan yang dilancarkan oleh perempuan bertudung hitam itu berbentuk seperti bola hitam berukuran sedang, menuju ke arahku dengan kecepatan normal.

Aku yang tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi menghindar hanya bisa pasrah dan menerima kematianku yang berakhir singkat sekaligus menyedihkan ini.

Saat aku ingin memejamkan mataku untuk selamanya, aku merasakan seluruh tubuhku sakit luar biasa, tidak pernah ku rasakan sebelumnya, seumur hidupku.

Sementara itu di kerajaan, Raja yang sudah melihat kamar Vinci hancur karena ledakan dan mendapati Vinci tidak ada di sana segera memerintahkan para pengawas kerajaan pergi untuk mencarinya.

“Bagaimana ini sayangku. Aku sangat khawatir kepada Vinci.” Ucap Ratu.

Raja mendekatinya lalu memeluknya dan berkata. “Semuanya akan baik-baik saja, jadi berhentilah menangis, dan tersenyumlah kembali. Karena aku sangat menyukai senyumanmu itu.”

Mendengar Raja berkata seperti itu, seketika wajah Ratu merah merona.

Disaat Raja merayu sang Ratu, Sarah keluar dari kamar lalu melihat Ayah beserta Ibunya saling berpelukan di lorong. Dia menghampiri mereka berdua. Di pertengahan Sarah berlari,

tiba-tiba tembok yang ada di samping kananku hancur. Spontan aku melindungi diriku dengan sihir pelindung tanah.

“Dewa Hephaestus lindungilah aku. *Wall of Earth.*”

Mendengar suara berisik tersebut, para pengawas kerajaan bergegas berlari ke sumber suara. Raja, Ratu, beserta Sarah terkejut melihat Vinci pingsan tengkurap dalam keadaan luka-luka di bagian perut.

Setibanya para pengawas kerajaan di lokasi, Raja langsung memerintahkan sebagian pasukannya membawa Vinci ke kamar yang lebih aman, lalu sebagiannya lagi menangkap pelakunya hingga dapat.

Dengan cepat para pengawas melaksanakan tugas. Sarah mendatangi Ayahnya dan berkata.

“Ayah...jika pelakunya tertangkap Sarah mohon Ayah. Berikanlah pelakunya kesempatan satu kali lagi.”

Dengan tegas Ayahnya yang mendengar permintaan dari Sarah menatapnya dan langsung menolaknya. Lalu ayahnya pergi meninggalkan Sarah dan Istrinya.

Ibunya melihat anaknya murung, dirinya memeluk anaknya dengan penuh kehangatan. “Sarah, yang sabar, ya, meskipun kelakuan Ayahmu seperti itu, Ibu yakin jauh di dalam lubuk hati Ayahmu saat ini pasti menyesal akan tindakannya.” Sambil mengelus mengelus kepalanya.

“Benarkah itu, Bu?”

“Iya, benar.”

“Terima kasih, ibu.” Kata Sarah tersenyum sambil memeluk ibunya.

Sementara itu setelah sebagian para pengawas kerajaan meletakkan tubuh Pangeran Vinci di atas kasur. Mereka pergi meninggalkannya dan kembali menjalankan tugas.

Di bawah alam sadarku. Aku mendapati diriku berada di rumah, di dunia lamaku sebelum aku bereinkarnasi ke dunia lain. Aku melihat sekeliling dan melihat adikku yang masih sehat tengah bermain-main bersamaku.

“Jadi, gadis kecil berambut blonde ini adik Tuan di dunia sebelumnya? Adiknya lebih lucu, manis, dan menggemaskan. Dibandingkan dengan Tuan memiliki postur tubuh kurus kering, bermata panda, dan berwajah pucat.”

“Kamu ini ya, jangan seenaknya masuk ke ingatan orang lain, itu melanggar privasi.”

“Tuan ini sudah pikun ya. Saya kan berada di dalam pikiran Tuan. Jadi secara tidak langsung saya telah melihat semua ingatan Tuan dan dapat mengaksesnya dengan mudah, contoh simpelnya seperti saat ini.”

Aku tidak dapat membalas perkataannya. Aku beralih mengganti topik pembicaraan. “Kembalikan kesadaranku.”

“Hmm.... *Return.*”

Aku membuka mataku menyadari hari sudah berganti larut malam dan juga pakaian kerajaanku sobek setelah pertarungan tadi. Aku melihat baju pajamas di atas meja dekat jendela, aku berjalan dan memakainya.

Setelah itu aku memandang bulan yang sangat besar nan indah. Aku sedikit tersenyum melihatnya. Dari luar pintu terdengar suara langkah seseorang sedang menuju di depan pintu.

Dari bawah celah pintu muncul sepucuk amplop surat. Aku mengambil dan membukanya ditempat kemudian membaca surat itu.

.....

.....

“Aku harus cepat-cepat menyelesaikan semua masalah yang ditimbulkan oleh tubuh anak ini, sebelum datang masalah yang lain lagi.”



Menyembuhkan Wajah Luria Sera

Part 1

Keesokan paginya suara yang berada dipikiranku menanyakan mengenai surat yang ku temukan di celah pintu kamarku kemarin malam.

“Tuan, mengenai surat kemarin malam, saya telah mengidentifikasi orang yang mengirimnya.”

“Siapa? Pasti orang itu dari keluarga ini kan?”

“Benar sekali. Orang itu adalah—”

Sebelum suara didalam pikiranku menjawabnya, aku langsung mengalihkan topik.

“Tunggu dulu, sebelum kamu menjawabnya. Aku ingin mengetahui tentang nama dari keluargaku yang saat ini.”

“Baiklah, meskipun Tuan bisa menyuruh saya dengan sesuka hati Tuan, jangan sampai Tuan terlalu bergantung kepada saya. Karena suatu hari nanti Tuan akan—”

“Iya, iya, iya. Aku mengerti mengenai hal semacam itu, kamu tidak perlu mencemasnya oke.”

“Terserah Tuan saja. Greedy Lou Sir Charles merupakan Raja yang menguasai dari kerajaan ini sekaligus Ayah tuan, Lauria Sera T. adalah Ratu sekaligus Ibu tiri tuan, Vinci Lou Charles yaitu tuan sendiri, Sarah Aeorolla Adik tiri yang sering Tuan lihat, terakhir Eurasia Luria Sera Adik tiri bungsu Tuan sekaligus pelaku dibalik perempuan misterius bertudung hitam.”

Kemudian suara yang berada di pikiranku memberitahu semua nama, usia, pekerjaan, jenis kekuatan yang dimiliki, dan masih banyak lagi. Tidak lama setelah Suara yang ada dipikiranku selesai bicara, ada orang yang mengetuk pintuku dari luar.

“Pangeran Vinci, Raja menyuruh saya untuk memanggil anda.”

“Hmm...? Raja memanggilku?”

“Aku akan segera ke sana.”

Tanpa memikirkan sesuatu yang buruk akan terjadi, aku keluar dari kamar dan berjalan mengikuti pelayan. Seiring berjalan dari luar jendela aku lihat para penjaga dan pengawas kerajaan yang semakin menegatkan penjagaannya dan pengawasannya.

Aku tidak akan bertanya seperti “*Kenapa mereka menegatkan penjagaannya dan pengawasannya?*” Karena aku tahu apa penyebabnya.

“Pangeran. Apapun yang terjadi kepada Pangeran, saya akan selalu mengikuti Pangeran.”

Aku tidak mengerti apa maksud dari ucapannya. Sesampainya di ruang takhta kerajaan yang berada di lantai bawah, saat aku memasukinya, betapa luas dan megahnya ruangan itu. Para Penjaga kerajaan berbaris di sisi kanan dan kiri ku. Aku berdiri dan berlutut di hadapan Raja dan Ratu. Ayah melihatku dengan tatapan wajah serius.

“Vinci. Kamu tahu kenapa aku memanggilmu di sini?”

“Tidak, Ayah.”

“Dua tahun mendatang, kamu akan mulai bersekolah di Academy Kalibri, tempat para anak bangsawan kerajaan disekolahkan. Tidak hanya kamu saja, Sarah dan Luria juga ikut bersekolah di sana.”

“Academy Kalibri?”

Sebelum Ayah sempat menjelaskan, dari balik pintu komandan pasukan ksatria tiba-tiba masuk dan bertekuk lutut bersebelahan di dekatku.

“Maaf, Rajaku. Saya akan mengatakan ke intinya, penduduk dari Desa Prime kembali ricuh.”

“Kembali ricuh katamu?” Raja meninggikan suaranya.

“Benar, Rajaku. Terlebih lagi Kepala Desa Prime menginginkan Pangeran Vinci turun dari takhtanya sebagai seorang Pangeran.”

Sang Raja pun menyuruh Komandan Ksatria untuk bersiap-siap berangkat ke Desa.

“Siap, Rajaku.”

Komandan Ksatria berdiri lalu pergi dari sana dan kembali ke pasukannya. Melihat Vinci masih berlutut, Ayahnya langsung menyuruhnya untuk kembali ke kamar.

Aku kepo dengan masalah Ayah dengan Warga penduduk Desa. Maka dari itu aku berinisiatif untuk membantu.

“Ayah, izinkan Vinci ikut membantu.”

“TIDAK!!!” Jawabnya dengan nada keras.

Sontak aku terdiam dan pergi dari sana. Setibanya di depan pintu kamar aku merasakan aura jahat yang menyelimuti dari pintu kamarku. Tidak ingin mengambil resiko lagi, aku memutuskan untuk pergi ke ruang perpustakaan.

Dari kejauhan, Sarah yang baru saja keluar dari kamar melihat Kakaknya berjalan mengarah ke perpustakaan keluarga seorang diri. Ia memanggil Kakaknya dengan keras.

“Kakaaakkk!!!”

Meski sudah memanggilnya berulang kali, Kakaknya tetap tidak merespon. “Duh Kak Vinci. Sifat tidak merespon panggilan orang lain masih tetap ada.” Akhirnya dia mengikuti Kakaknya dari belakang.

“Apakah Tuan yakin, tidak menggunakan kekuatan Tuan sendiri untuk menyembuhkan Adik tiri Tuan?”

“Ya. Lagi pula kamu tahu sendiri saat kejadian itu, saat nyawaku terancam, kekuatan yang sangat besar tiba-tiba muncul dari dalam tubuhku. Dan kamu sendiri yang menyarankanku untuk menggunakan kekuatanku, dan hasilnya apa? Justru aku terhempas menghancurkan tembok kerajaan karena kekuatanku sendiri.”

“Saya tidak mengerti apa yang Tuan pikirkan. Giliran Tuan sudah mempunyai kekuatan dan hanya melakukan sedikit kesalahan malah tidak mau menggunakannya lagi, karena masalah sepele seperti kejadian itu Tuan menjadi sedikit bimbang.”

“Masalah sepele katamu? Saat aku terhempas posisiku menghadap tembok kerajaan dan hancur. Dibalik tembok itu terdapat Sarah dengan wajah sangat ketakutan. Untung saja dia sempat merapalkan mantra perlindungan, jadinya dia tidak terluka.”

“Jujur saja, mantra perlindungan Sarah sangatlah lemah. Kemungkinan selamat sangatlah kecil, jadi saya menyalurkan sedikit kekuatan ke dalam mantra yang dibuatnya agar dapat sedikit memperkuatnya.”

Aku menghentikan langkahku dan terdiam sejenak melihat jauh ke dalam diriku. Aku merasa diriku sangat tidak becus dalam mengendalikan kekuatanku. Aku mulai terdiam dan tidak mendengar ataupun melihat sekitarku.

Sarah yang sedari tadi mengikuti Kakaknya dari belakang, melihat Kakaknya menghentikan langkahnya lantas dirinya mempercepat langkahnya sambil memanggilnya.

“Kak, Kak Vinci!”

Saat dirinya mendekati Kakaknya, terdengar suara Kakaknya yang tengah bergumam sesuatu. Sarah yang ingin mendengarnya mencoba mendekatinya lebih dekat.

“Aku tidak bisa terus-menerus lemah seperti ini, di dunia ini. Aku tidak ingin kejadian yang sama terulang kembali di

dunia ini, dan aku bersumpah akan menjadi orang terkuat di dunia ini, agar orang-orang terdekatku tidak akan mengalami nasib yang sama sepertiku.” Kataku mengangkat kepalaku tinggi-tinggi sambil mengepalkan tangan kiriku ke depan.

“Saya tidak ingin merusak suasana hati Tuan. Tapi, Tuan lihat sendiri saja di samping kanan.”

“Hmm..? Samping kanan?”

.....

“Sarah?” Terlihat Sarah sedikit marah dan mengembungkan pipinya.

“Akhirnya Kakak melihatku, aku sudah memanggil Kakak berkali-kali loh.”

“Maaf-maaf, Kakak janji tidak akan mengulanginya lagi.”

“Janji, ya.”

“Iya, Kakak janji.”

Seketika itu juga Sarah memaafkanku dan wajahnya kembali ceria. Aku tidak akan mengatakan hal bodoh seperti. *“Apakah Sarah tadi mendengar aku bergumam?”* Sudah kelihatan sangat jelas sedari tadi dia berdiri disamping kananku. Dan sepertinya Sarah juga memikirkan hal yang sama denganku.

Kalau begitu aku akan bertanya tujuannya menemuiku.

“Sarah kesini hanya untuk menyapaku saja? Atau ada sesuatu yang ingin disampaikan?”

“Sesuatu yang ingin disampaikan..... sepertinya tidak ada.”

Sudah kuduga dia akan bilang begitu. Aku menghela napas dan melanjutkan langkahku kembali menuju ke perpustakaan.

“Ah, Kakak tunggu Sarah!”

Sarah memutuskan mengikutiku, diperjalanan Sarah mengajakku mengobrol mengenai kehidupanku di dunia lamaku. Awalnya aku menolaknya tetapi entah mengapa lama-kelamaan aku mulai membahasnya.

Setelah Aku membahas kehidupanku di dunia lamaku panjang lebar ke Sarah, akhirnya telah sampai di depan pintu perpustakaan. Saat aku ingin membukanya, pintunya tidak mau terbuka.

“Terkunci ya? Baiklah, aku akan membukanya. Pintu, terbukalah!” Teriakku dengan semangat sambil mengarahkan telapak tanganku ke depan pintu. Akan tetapi pintunya tidak terbuka sama sekali. Lalu Sarah berjalan ke arah pintu sambil memegang sebuah kunci ditangannya.

Cklek.

Pintunya terbuka. Sarah berbalik badan ke arahku, melihatku dengan tatapan menyedihkan.

“Kakak....”

“Tunggu sebentar, kumohon jangan berkata-kata lagi.” Kataku sambil menutup wajahku dengan kedua tanganku.

Sementara itu di halaman depan. Raja bersama para Ksatria kerajaan telah bersiap-siap pergi menuju ke Desa Prime.

“Rajaku. Semua persiapan kita sudah selesai dan siap berangkat setelah perintah Anda.” Ucap Komandan Ksatria membungkuk.

“Bagus, lakukanlah.”

“Siap dilaksanakan.”

Komandan Ksatria menghadap ke pintu gerbang.

“BUKA GERBANGNYA SEKARANG!” Teriaknya dengan lantang.

Ratu yang melihat suaminya pergi bersama pasukannya melambatkan tangannya, lalu dirinya mendekapkan kedua tangannya di dada dan berdo'a. "Dewi Athena. Kumohon lindungilah suamiku, dari semua marabahaya yang akan menimpa suamiku dan juga kepada anak-anakku."

Karena teriakan dari Komandan Ksatria itu. Suaranya sampai terdengar di dalam perpustakaan.

"Suara teriakan siapa itu?" Tanyaku sambil menoleh ke arah pintu.

"Mungkin itu teriakan Josey. Komandan Ksatria yang wajahnya selalu serius." Jawab Sarah yang sedang mencari buku.

"Oh orang itu toh. Aku tidak peduli dengannya, tujuanku sekarang mencari buku yang dapat mengembalikan wajah rusak kembali menjadi normal."

"Tuan. Daripada mencari buku yang belum tentu berhasil, saran saya lebih baik menggunakan kekuatan Tuan langsung, tanpa repot-repot mencari buku yang Tuan cari."

"Iya aku tahu itu. Untuk kali ini saja ikuti permintaan egoisku, setelah ini selesai aku akan menggunakan kekuatanku."

"Haahh.... Terserah Tuan saja, sedari awal tugas saya hanya melayani Tuan sampai mati."

"Yah, semoga keinginanmu cepat terwujud."

Saat aku berbicara dengan suara yang ada dipikranku, Sarah meletakkan buku yang dia ambil di atas meja. Melihat buku besar yang dibawa Sarah, aku menghampirinya tepat berdiri di sampingnya.

"Buku besar mengerikan apa ini?" Kataku sambil menunjuk hiasan tengkorak di depan sampul buku tersebut.

Sarah menjawabnya dengan santai. “Ini adalah salah satu buku kuno turun temurun dari keluarga ini.” Sambil membuka halaman buku tersebut.

Mencari halaman buku tentang cara menyembuhkan wajah yang rusak sangat susah, kami berdua terus mencarinya dari siang sampai hari menjelang sore tetap tidak ketemu. Sampai pada akhirnya ketika Sarah fokus mencari dan membaca setiap halaman yang ia buka dengan teliti, Aku melihat sepuuk kertas yang berisikan surat dan terselip di antara halaman paling bawah.

“Tunggu sebentar Sarah.” Kataku sambil meraih surat dibuku tersebut.

“Eh? Kakak ngapain?” Ujar Sarah terkejut melihat tangan Vinci.

Saat ku ambil surat tersebut, Sarah terlihat terkejut menandakan dirinya tidak menyadari surat ini. Aku membuka suratnya dan membaca isinya yang bertuliskan.

“Resep ramuan penyembuh tingkat tinggi ada lima langkah. Langkah pertama. Ambil dan petik buah sihir langka di hutan sihir dekat perbatasan kerajaan Peri dan Elf. Langkah kedua. Carilah tangisan air suci patung Dewi Gaia di pinggir ngarai yang sangat curam. Langkah ketiga. Cari dan ambil madu penyembuh dari Ratu lebah di sarang pohon besar yang berada di kerajaan Xeth. Langkah keempat. Setelah semua bahan didapat, masukan buah sihir dan madu penyembuh di cobek emas lalu gerus sampai merata. Masukan kedua bahan yang merata ke dalam botol kaca kecil, jangan lupa tuangkan tangisan air suci ke botol kaca tersebut. Setelah itu kocok botol kacanya selama 10 jam sampai berwarna Putih Silver. Kemudian untuk langkah terakhir. Berikan ramuan penyembuh itu ke orang yang ingin diselamatkan.”

Setelah membaca isi surat tersebut, aku bersemangat dan ingin segera pergi mencarinya. Akan tetapi Sarah menarik tanganku dan berkata. “Kakak. Sekarang hari sudah mulai

gelap, tidak bisakah Kakak mencarinya di hari berikutnya?” Dengan nada khawatir.

Aku melihat tangan Sarah sedikit gemetar. Menyadari hal itu, aku tidak ingin dia khawatir terus menerus kepadaku. Akhirnya aku mengurungkan niatku.

“Kamu benar. Untuk sekarang aku akan beristirahat, jadi Sarah tidak perlu khawatir oke.”

Aku mengelus kepala Sarah dan tersenyum lembut kepadanya. Lalu aku dan Sarah membereskan buku-buku yang telah diambil dan berserakan.

Setelah membereskan buku-buku tersebut, kami berdua kembali ke kamar masing-masing.

Ditengah malam aku terbangun saat mendengar suara langkah kaki seseorang yang melewati depan pintu kamarku. Aku membuka pintu perlahan-lahan melihat disekitar lorong tidak melihat siapapun.

Aku kebingungan dan tidak terlalu memikirkan hal-hal berkaitan tentang dunia ghoib. Aku pun kembali menutup pintu, saat pintunya hendak kututup, tiba-tiba tanganku ditarik oleh sesosok bayangan.

“Apa yang? Woahhh...!!!”

Aku pun diseret oleh sosok bayangan dengan sangat kuat dan cepat. Kemudian sosok bayangan itu membantingku berkali-kali di kedua sisi dinding, lalu aku diangkat ke atas atap langit dan lanjut membantingku di bawah lantai kerajaan hingga lantainya hancur berkeping-keping.

“Apa-apaan ini? Aku tidak tahu sosok apa kamu ini, yang terpenting sekarang aku harus lepas dari situasi ini.

Kataku sambil melihat sekitar dan mencari cara agar terlepas dari cengkraman sosok bayangan yang menyeret tanganku ini.

Disaat situasi mengancam nyawaku, tiba-tiba suara yang ada di pikiranku berkata dengan nada mengejek.

“Tuan. Sepertinya Tuan sedang bersenang-senang ya.”

“Kamu ini di situasi genting seperti ini masih sempat bercanda. Tidak lucu bodoh.”

Sosok bayangan kembali menyeretku keluar dari kerajaan, membawaku ke atas langit sangat tinggi dari permukaan tanah. Karena tingginya aku tidak kuat untuk membuka kedua mataku.

“Ternyata Tuan takut dengan ketinggian, ya?”

“Diamlah. Jangan berkomentar terus dan bantu aku, dasar sialan.”

Lalu tiba-tiba sosok bayangan tersebut menghilang dan aku jatuh terjun bebas di atas langit. Aku berteriak histeris ketakutan.

“AAAAA! Siapapun tolong aku..... aku tidak mau mati konyol seperti ini....!”

“Tuan tenangkanlah dirimu terlebih dahulu.”

“MANA BISA AKU TENANG JIKA TUBUHKU TERJUN BEBAS TANPA ALAT PENGAMAN BEGINI, DASAR BODOH....!!!”

“Sudahlah ikuti sesuai apa yang saya bicarakan. Tetap tenang tarik napas dalam-dalam, buang napas perlahan-lahan, tarik napas kembali lalu buang kembali. Ingat jangan memikirkan apa-apa kecuali kedamaian.” Aku pun menuruti perkataannya. Aku menarik napas dalam-dalam dan

membuangnya, jangan memikirkan apa-apa kecuali kedamaian. Sekilas aku mendapati diriku di sebuah hutan yang sangat indah dan sejuk.

“Di mana aku? Aku berada di tempat apa ini? Kenapa tempat ini suasananya penuh dengan kedamaian dan tentram.”

Ketika aku hendak memahami apa yang sedang ku alami ini, segerombolan hewan tiba-tiba datang memenuhi seisi area hutan.

Salah satu hewan besar mirip seperti burung *Phoenix* datang mendekati ku. Aku mencoba untuk tetap tenang, namun tidak bisa karena kedua tangan dan kakiku berkeringat sekaligus gemetar melihatnya. Lalu kedua mata burung api tersebut melirikku dan mendekatkan kepalanya tepat berada di depan wajahku.

Kami berdua saling bertatap-tatapan satu sama lain. Dan dikarenakan Burung Api berada dekat di depan wajahku, seketika tubuhku mengeluarkan banyak sekali keringat menahan hawa panas yang dipancarkan oleh Burung api tersebut.

Tiba-tiba Burung Api tersebut menegakkan kepalanya dan paruhnya berada tepat di atas kepalaku. Aku yang khawatir sekaligus was-was tidak bisa berbuat apa-apa selain melihat hasil akhirnya. sambil menutup kedua mataku di dalam hati aku berkata. “Yah. Setidaknya aku bisa mati di hutan yang indah ini dengan tenang.”

Di pagi harinya pelayan Krish berjalan menuju ke kamar Putri Sarah di lorong bagian lantai atas. Setiap berjalan ia selalu menyapa para pelayan lain dengan ramah.

“Selamat pagi, Krish.”

“Selamat pagi juga, Frits. Hari ini kamu terlihat sedang bersemangat kerjanya.”

“Selamat pagi, Krish. Terima kasih atas kerja kerasnya.”

“Iya, kamu juga Adele.”

Saat berada di depan pintu kamar Putri Sarah. Dirinya membuka pintunya dan terkejut melihat Putri Sarah tidak berada di dalam kamarnya.

“Putri Sarah, Putri berada di mana?”

Belum sempat panik dirinya dikejutkan oleh Putri Sarah yang tiba-tiba menarik lengan kirinya, menyuruhnya untuk mengikutinya menuruni tangga dan menuju ke halaman depan dengan sangat tergesa-gesa.

Krish yang bingung lantas bertanya kepada Putri Sarah. “Putri, kenapa Anda tiba-tiba menarik lengan saya dengan sangat tergesa-gesa seperti ini?”

“Uhhh.... Nanti Krish akan mengetahuinya setelah melihatnya secara langsung.”

Setibanya di halaman depan, Krish sangat terkejut sekaligus heran melihat Pangeran Vinci tertidur pulas di atas rumput dalam keadaan posisi wajahnya menyentuh tanah.

“Krish, lihat sendirikan?”

Dirinya menghela napas dan berkata. “Iya Putri. Saya melihatnya sangat jelas.”

Krish memperhatikan sekujur tubuh Pangeran Vinci tampak baik-baik saja, tidak ada luka sedikit pun. Kemudian dia segera membangunkannya bersama Putri Sarah.

“Pangeran. Bangunlah sekarang sudah pagi.”

“Kakak, bangun kak!!”

Mendengar suara Sarah dan Pelayan Krish memanggilku. Aku pun perlahan membuka kedua mataku.

Disaat aku ingin melihat mereka berdua seketika itu juga kedua bola mataku terasa sangat panas dan perih.

Meskipun begitu Aku tetap menahannya sambil mengusap-usapkan kedua mataku.

“Kakak baik-baik saja?” Tanya Sarah cemas.

Dengan santai aku menanggapi pertanyaan Sarah. “Tenang saja, tidak perlu cemas.... tidak perlu cemas. Hanya saja mataku kemasukan debu tanah haha.”

“Pangeran. Sebaiknya Pangeran lekas mengganti pakaian anda.” Kata Krish menutup kedua matanya.

“Kamu kenapa menutup matamu Krish?”

Krish menunjuk tubuhku. Aku yang penasaran menoleh tubuhku sendiri.

“TIIIDAAAKKKK...!!!”

Sementara itu di tengah hutan. Raja beserta komandan ksatria dan para pasukannya menghentikan langkahnya dan terdiam saat melihat di depannya terdapat sebuah pelindung raksasa berwarna merah darah yang membentang lebar menghalangi perjalanannya.

Salah satu pasukannya berniat untuk menghancurkan pelindung tersebut menggunakan sihir fisik miliknya. Akan tetapi, hal itu ditentang keras oleh sang Raja. Karena dirinya merasakan energi sihir dari pelindung didepannya sangatlah kuat dan berbahaya, sampai-sampai dirinya saja tidak yakin bisa menghancurkannya dengan mudah.

Mendengar itu sontak para pasukannya dan komandan ksatria terkejut heboh, mengingat bahwa Raja adalah salah satu pahlawan yang pernah mengalahkan putri dari Raja iblis dari kerajaan yang mereka semua tinggali saat ini.

“Sekarang kita harus bagaimana Rajaku? Kita semua tidak bisa melewatinya dan tidak akan bisa sampai ke Desa Prime.” Kata salah satu pasukan mempertanyakan masalah ini.

Raja berpikir sejenak lalu memutuskan menyuruh semua pasukannya untuk mundur kembali ke kerajaan dan membuat rencana baru.

“DENGARLAH PARA PASUKANKU YANG TANGGUH. KARENA ADANYA PERUBAHAN RENCANA SAAT INI KITA AKAN KEMBALI KE KERAJAAN. SEKARANG BERSIAPLAH MENUJU KE KERAJAAN KITA.”

“SIAP LAKSANAKAN!”

Teriak pasukan secara serentak berbaris dan berjalan menghadap arah jalan kembali ke kerajaan.

Setelah beberapa jam berjalan, di dalam kereta kuda, Raja yang memikirkan untuk rencana selanjutnya tiba-tiba diganggu oleh komandan ksatria yang membuka pintu kereta kudanya.

“Rajaku! Cepat pergi dari sini sekarang juga.” Ujarnya sambil memberi kode.

Raja yang mengetahui kode tersebut bersiap-siap meninggalkan kereta kudanya.

“AYO SEMUANYA! LINDUNGI RAJA APAPUN YANG TERJADI WALAUPUN HARUS MENGORBANKAN NYAWA KITA SEMUA!!!”

“BENAR! KAMI SEMUA TIDAK TAKUT MELAWAN ORANG ASING SEPERTI KALIAN BERDUA.”

Para pasukan yang berada di barisan depan membuat pertahanan dari 2 orang asing misterius. Mendengar ocehan dari para pasukan kerajaan, membuat dua orang asing misterius tertawa terbahak-bahak hingga tidak sengaja menyerang salah satu pasukan kerajaan hingga badannya terbelah menjadi dua bagian.

“Jangan membuat kami tertawa akan kebodohan kalian. Dan jika tidak ingin roh kalian berpisah dari tubuh tidak berharga kalian, lebih baik menyingkir dari hadapan kami berdua. Sebelum kalian semua menyusulnya.” Kata salah satu orang asing menggertak para pasukan kerajaan.

Melihat salah satu di antara mereka mati secara mengenaskan membuat sedikit dari mereka merasa ketakutan. Akan tetapi para pasukan kerajaan tidak takut dengan gertakan 2 orang misterius tersebut dan tetap bersih keras melindungi Raja mereka apa pun yang terjadi.

Para pasukan kerajaan bersiap untuk menyerang dan mengeluarkan masing-masing sihir mereka.

“SEMUANYA SERANG MEREKA BERDUA DENGAN SIHIR TERBAIK KALIAN MASING-MASING!!” perintah Komandan yang berteriak sambil menyusul para pasukannya.

Para pasukan dengan sigap dan serentak menjawabnya dengan lantang.

“SIAP KOMANDAN.”

“Dewa Ares. Beri kami semua kekuatan menghancurkan musuh dihadapan kami. *Hercules Powered.*”

“Dewa Anemoi. Hembuskan lawanku ke atas langit, lalu cabiklah seluruh tubuhnya hingga menyisakan tulang-belulang. *Claws of Cyclone.*”

“Dewa Poseidon yang agung. Berikan terjangan ombak yang dahsyat kepada lawan sampai tenggelam. *Flood Bubble Prison.*”

Lalu mereka semua menyerangnya secara bersamaan dan juga beruntun. Akan tetapi serangan dari para pasukan kerajaan tidak membuat mereka berdua merasa kesakitan sedikit pun.

“Huh! Serangan sihir semacam ini, hanyalah sihir yang biasa digunakan oleh manusia bermakhluk berukuran kecil.”

Kata salah satu orang asing sambil menghentikan semua serangan dari para pasukan kerajaan hanya dengan satu jari kelingkingnya.

Komandan beserta para pasukannya dibuat sangat terkejut oleh kekuatan dari salah satu diantara mereka berdua.

“Lihatlah. Seperti ini sihir yang sesungguhnya daripada sihir lemah milik kalian semua.”

Orang asing yang menghentikan semua serangan para pasukan kerajaan tersebut. Menyerapnya dan menjadikan kekuatan musuh menjadi miliknya. Kemudian kekuatan yang sudah ia serap menjadi serangan untuk semua pasukan kerajaan.

Serangan tersebut melesat ke arah pasukan kerajaan dengan cepat. Tetapi sebelum serangannya berhasil mengenai para pasukannya. Komandan ksatria maju ditengah para pasukannya sambil mengeluarkan pedangnya.

Dengan sedikit ancang-ancang Komandan ksatria bersiap menebas semua serangan yang dilancarkan.

“Dewa kami dari segala para dewa yang berkuasa di atas langit ZEUS. Berilah domba mu yang tersesat ini sebuah kekuatan agar dapat melindungi para pasukan kerajaan dan juga Raja kami. *Lightning Strike part 3. Medium Movement: Ferocious Lightning Curse Attack.*”

Sebelum dia mengucapkan sihirnya. Di sekitar Komandan terdapat sebuah kilatan petir yang menyambar di sekelilingnya, lalu saat dirinya menarik pedangnya dan menebas ke arah serangan dengan gerakan Horizontal.

Seketika semua serangan yang hendak mengarah kepada para pasukan kerajaan meledak di udara. Salah satu orang misterius itu sedikit tertarik saat melihat kekuatan dari manusia yang memegang pedang tersebut.

“Lumayan, lumayan. Tetapi aku baru saja memulainya.” Kata salah satu orang misterius yang bersiap melancarkan serangannya lagi.

“Kamu lawan dia. Sementara aku melawan Rajanya.” Ujar rekannya yang berlari ke arah kanan hutan.

Komandan yang melihat salah satu rekan musuhnya berlari, dirinya langsung mengeluarkan sihirnya ke arahnya. Akan tetapi serangannya digagalkan oleh rekan satunya lagi.

“Kamu mengarahkan sihirmu kemana dasar manusia bodoh. Lawanmu berada di depanmu, yaitu aku, Keiz. Berasal dari salah satu organisasi *Katharós daimonas kakós Balor*.”

Mendengar ucapan tersebut sontak membuat seluruh pasukan sangat terkejut sekaligus merinding ketakutan.

“Sepertinya ini akan menjadi lawan yang cukup sulit.” Ujar Komandan Ksatria memegang erat kedua tangannya ke gagang pedangnya.

Di dalam kamarku aku tengah bersiap-siap pergi mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat ramuan penyembuh tingkat tinggi, seharusnya begitu. Tapi...

“Tidak bisa Sarah, perjalananku nanti sangatlah lama dan memakan banyak sekali waktu.” Kataku bicara dengan baik-baik.

“Ayolah, Kak. Sarah mohon ikut bersama Kakak.” Ujarnya memohon sambil menarik-narik bajuku. Melihat kelakuan Sarah yang menarik-narik bajuku membuatku sedikit risih. Apalagi kerisihanku bertambah saat melihat matanya memelas seperti anak kucing.

Sambil menahan emosiku, di dalam hati berkata. *"Ingin sekali ku gedik kepala bocah ini satu kali ini saja."* Lalu aku kepikiran sesuatu dan langsung bertanya kepada Sarah.

"Sarah sudah izin ke Ibu? Kalau Ibu sudah mengizinkannya, Sarah boleh ikut oke."

"Beneran ya Kak, janji?" ucapnya mengacungkan jari kelingking.

Aku yang ingin cepat-cepat mengakhiri percakapan ini, langsung mengacungkan jari kelingkingku juga.

"Iya, janji."

Kemudian Sarah bergumam seperti membacakan mantra. Dan benar saja setelah Sarah selesai bergumam, muncul cahaya pink berbentuk spiral dari ujung jari kelingkingnya. Melihat cahaya tersebut masuk kedalam jari kelingkingku agak terkejut kupikir aku akan mati lagi.

Dengan senyum bahagia akhirnya Sarah meninggalkan kamarku sambil melambaikan tangannya kepadaku.

Lalu dengan cepat aku menutup pintunya dan menguncinya.

"Ah... Dengan begini pasti tidak akan ada orang yang bisa masuk ke kamar ini."

"Tindakan Tuan ini adalah suatu tindakan yang sia-sia. Hal itu dikarenakan Raja, Ratu, Sarah, bahkan Pelayan tertentu dapat mengakses nya dengan sangat mudah tanpa kerepotan." Katanya dengan nada arogan.

Mendengar hal itu, secara spontan aku menggunakan sihir *Locked* ke lubang kunci pintu. "Sekarang aku yakin tidak akan ada yang bisa memasuki kamarku."

"Terserah, saya sudah memperingatkannya."

“Waktunya berangkat... *Greatest Teleportation!*” Kataku bersemangat sambil melakukan pose yang ada di anime yang pernah kutonton.

Setibanya di lokasi bahan pertama yaitu buah sihir di hutan perbatasan antara kerajaan Peri dan kerajaan Elf berada. Aku dibuat takjub melihat keindahan di dalam hutan ini.

“Wah, ini beneran hutan kan?” Kataku takjub.

Ada banyak sekali jenis hewan dan hutan yang sangat indah, baru beberapa menit saat tiba disini aku dibuat candu dengan aroma hutan yang sangat segar dan hampir melupakan tujuan utamaku di sini.

“Tuan. Lokasi buah sihir itu berada di timur.”

“Timur, ya? Baiklah, aku akan menggunakan sihir teleortasiku dengan cepat.”

Sebelum aku menggunakannya, suara yang berada di dalam kepalaku memperingatiku.

“Sebaiknya Tuan berjalan kaki saja.”

“Kenapa? Apa mungkin di dalam hutan ini ada semacam penangkal semua jenis sihir?”

“Syukurlah Tuan masih punya akal.”

“Keparat. Aku mendengarnya Woi.”

“Benar apa kata Tuan sebelumnya, lebih tepatnya hutan yang Tuan pijaki sekarang ini adalah milik kerajaan Peri, yang dikenal dengan penangkal sihirnya sangat kuat, bahkan sihir sekelas Dewa tidak dapat menembus penangkal sihirnya.”

Dengan perasaan kecewa mau tidak mau aku berjalan ke arah timur di dalam hutan ini tanpa sihir teleportasi. Lalu penuh hati-hati, aku sedikit membungkukan tubuhku dan berjalan sangat perlahan-lahan saat menyusuri semak-semak yang banyak sekali hewan tidak pernah aku temui di kehidupanku sebelumnya.

“Tuan, untuk apa mengendap-ngendap? Seperti ingin maling ayam saja!”

“Siapa yang kau sebut maling ayam, hah? Aku tidak mau mengalami kejadian-kejadian yang sudah ku alami.”

“Oh... Pasti Tuan masih ngambek tentang kejadian tadi itu.”

“Itu semua gara-gara mengikuti petunjukmu rohku sempat berpisah dari tubuh ini untuk beberapa saat. Untung saja aku tidak mati dan berada di hutan yang sangat indah dipenuhi oleh sekawanan hewan kuno? Mitos? Ah terserah mau menyebutnya apa.”

“Hutan? Hewan kuno? Mitos?” Ujar suara yang berada didalam pikiranku bergumam.

Lalu aku melanjutkan perkataanku tadi. “Bukan hanya itu saja, terdapat Burung api besar mirip seperti Phoenix datang tepat di hadapanku. Saat Burung api itu mendekat, di dekat area menjadi sangat panas, seolah-olah aku masuk kedalam Lava yang teramat panas. Setelah itu aku terbangun dan mengalami kejadian memalukan, baju beserta celana yang ku kenakan waktu itu sobek sehingga aku telanjang.” Kataku sangat kesal dengan suara yang berada di dalam pikiranku.

Ditengah perdebatan antara aku dan suara yang berada di dalam pikiranku. Dari arah tidak jauh dekat aku berdiri. Ku lihat ada seorang gadis kecil tengah pingsan di bawah pohon besar, dan disekitar gadis kecil tersebut terdapat 3 ekor hewan tubuh sampai keempat kakinya seperti singa, sedangkan bagian kepalanya berkepala rusa warna kulitnya berwarna hitam dengan garis merah di sekitar tanduknya, serta matanya berwarna biru.

Membuat hewan tersebut terlihat sangat menakutkan, aku sangat kebingungan bagaimana caranya agar dapat menyelamatkan gadis kecil tak berdaya itu.

“Bunuh saja Deerion itu menggunakan tangan krepeng milik Tuan, dijamin akan kalah.”

“Kamu ini beneran menginginkan aku cepat mati ya? Jelas-jelas aku yang dijamin kalah, bukan makhluk itu! Dan juga aku tidak ingin orang lain melihat kekuatanku. Hidup dengan tenang dan damai tanpa ada masalah apa pun adalah salah satu keinginanku. Yah meskipun aku tahu tidak bakalan pernah terwujud.” Ujarku sambil mengambil batu di dekat bawah kakiku.

“Hmm.... Begitu, ya? Kalau begitu saya akan mengusahakan agar impian Tuan terwujud.”

Aku sedikit tersenyum. “Kerasukan apa kamu ini? Tapi terima kasih sobat.”

“Terwujud dalam artian sebaliknya.”

“Keparat kau.”

Wuusshhh.....

Aku melempar batu tepat mengenai ke arah kepala makhluk tersebut, disaat itu juga kepalanya hancur berkeping-keping, darah keluar bertebaran di mana-mana. Melihat salah satu temannya mati dua makhluk tersebut berlari tunggang langgang meninggalkan tempat itu.

“Anjir! Sejak kapan fisikku menjadi lebih kuat begini?” Kataku takjub sekaligus heran dengan kondisi fisik ditubuhku.

“Tuan. Lebih baik Tuan fokus ke tujuan utama. Dari pada membangga-banggakan kekuatan yang pada akhirnya berakhir menjadi malah petaka bagi diri Tuan sendiri.” Kata Suara yang berada di dalam kepalaku dengan nada menjelek.

“Iya, iya. Aku tahu itu. Tapi tunggu dulu, kumasukkan terlebih dahulu mayat dari makhluk aneh yang kubunuh tadi di dalam *Infinite Storage*. Siapa tahu kita bakalan membutuhkannya.”

Setelah makhluk aneh tersebut ku masukkan ke dalam *Infinite Storage* menggunakan *skill* ku. Kemudian aku mendekati gadis kecil tersebut dan mengecek kondisinya.

Tidak ada bekas luka, pakaiannya masih bersih tidak ada noda sedikitpun, napasnya normal. Kesimpulannya gadis ini hanya pingsan saja. Lagi pula kenapa gadis kecil ini bisa berada di tengah perbatasan hutan antara dua kerajaan?

Yah masalah ini bukan tujuan utamaku, sih. Jadi aku tidak terlalu peduli dengan ini. Baiklah-baiklah.... Sekarang di mana buah sihir itu berada?

Aku mencarinya di dekat bawah pohon besar yang menjulang tinggi. Beberapa jam kemudian aku tidak menemukan buah sihir itu. Dengan perasaan sedikit kesal, aku menendang batang pohon besar tersebut.

Sesaat kakiku menendang batang pohon besar tersebut, tiba-tiba sebuah pelindung muncul disekeliling pohon. Dengan sigap aku menghindar sebelum pelindung dari pohon menyentuhku. Sialnya kaki kananku terjatoh oleh rumput liar berduri dan terjatuh. Aku menarik rumput liar itu setelah selesai kutarik melihat pelindung dari pohon besar menyentuh tanah, aku terjebak didalam pelindung pohon besar bersama gadis kecil.

“Ah, bagus sekali. Sekarang aku harus bagaimana, huh? Menghancurkan pelindung pohon besar ini dengan tangan kosongku? Jangan konyol.”

Aku berteriak marah sambil bingung bagaimana caranya untuk keluar dari pelindung ini. Kemudian suara yang berada di dalam kepalaku mengejekku. “Tuan ini mudah sekali menyerah, ya?”

“Menyerah apanya. Aku sudah berusaha mencari jalan keluar dari pelindung ini, hasilnya nihil.” Jawabku dengan sedikit kesal.

“Benarkah begitu? Sedari tadi saya lihat Tuan duduk termenung bersandar dibatang pohon bersebelahan bersama gadis kecil sambil meratapi nasib.”

“Dari pada kamu terus saja mengejekku, lebih baik kamu pikirkan cara bagaimana agar aku bisa terbebas dari pelindung ini!”

“Tuan ini benar-benar tidak bisa diharapkan. Beri aku waktu menganalisis pelindung ini.”

Sembari menunggu, aku menoleh gadis kecil tepat disebelah kiriku. Dilihat lebih dekat wajah gadis kecil tersebut sangatlah cantik, putih, lucu, dan menggemaskan. Ku perhatikan tubuhnya dari atas kepala sampai bawah kaki kulitnya putih.

“Kenapa ada gadis kecil berada di tengah hutan di sini? Padahal semua yang berada di dalam hutan ini berisikan berbagai macam hewan dan tanaman yang sangat berbahaya, bahkan mustahil bagi manusia untuk bisa sampai di tengah hutan ini seorang diri.” Tanyaku heran kepada gadis kecil tersebut.

Kemudian pandanganku teralihkan melihat ada sebuah simbol aneh di telapak tangan kanan gadis kecil tersebut. Simbol itu berbentuk seperti pentagram dengan tulang sebagai pengganti garis yang sudah biasa digunakan. Dan di tengah pentagram terdapat sesosok makhluk aneh menyerupai manusia bertubuh besar berlemak, kulit putih ke abu-abuan, dan tanpa kepala yang sedang mengangkat sesuatu yang sangat besar.

Lalu tiba-tiba suara yang berada di dalam kepalaku berbicara kepadaku untuk berjalan memutari sisi lain dari pohon besar ini.

Tanpa berlama-lama lagi aku berjalan memutari sisi lain pohon, saat memutari sisi lain pohon. Aku terkejut melihat adanya garis lurus yang memancarkan aura sihir sangat kuat membatasi antara dua kerajaan ini.

Aku melangkah kakiku menyentuh rumput tanah di pembatas garis dan disaat yang bersamaan seketika aku merasakan kembali sihirku meluap-luap di seluruh tubuhku.

Setelah berhasil keluar dari pelindung pohon besar tersebut, tanpa mengucapkan apa-apa lagi langsung saja aku menggunakan sihir pendeteksi milikku untuk mencari buah sihir berada.

“Dengan sihir *Searching* begini aku tidak lagi bersusah payah mencarinya. Hahaha...!”

Belum sempat tertawa riang, sihirnya bekerja dan menunjukkan lokasinya tepat berada di atas pohon besar yang selama ini sudah berada di dekatku.

“Apa-apaan ini, woi. Kenapa tidak ada yang bilang kepadaku... ya sudahlah, yang penting tujuanku di sini sudah ketemu, sekarang lanjut ke tujuan lainnya.” Kataku sambil mengarahkan tanganku ke atas pohon besar tersebut lalu berteriak kecil. “*Stealing.*”

Dalam sekejap mata buah sihir mirip seperti perpaduan antara buah apel dan juga pear, tapi di luar kulitnya terdapat pancaran sihir yang mengelilinginya.

“Sekarang tinggal satu hal lagi. Aku akan menghapus semua ingatan gadis kecil ini saat aku datang. Yah aku tahu dalam keadaan pingsan. Untuk berjaga-jaga agar nama atau identitasaku tidak menjadi sebuah desas-desus yang sangat besar ke depannya nanti.”

Aku menempelkan telapak tanganku di kening gadis kecil tersebut sambil mengucapkan mantra skillku. “*Memory Eraser.*”

Setelah itu aku bergegas pergi dari tempat ini meninggalkan gadis kecil itu seorang diri di tengah hutan.

Part 2

Di tengah hutan para pasukan kerajaan ingin ikut membantu komandannya melawan orang asing, tetapi Komandannya memberitahu kepada mereka untuk tidak usah mengkhawatirkan dirinya, lebih baik kejar dan lindungilah sang Raja dari musuh yang ingin membunuhnya.

Lantas dengan berat hati para pasukannya menuruti ucapan Komandan mereka dan pergi meninggalkannya melawan orang asing itu sendirian.

“Komandan. Semoga Dewi Athena senantiasa memberkati dirimu untuk terus hidup.” Ucap salah satu pasukan yang mendoakan Komandannya pergi. Mendengar hal itu membuat komandan teringat dengan masa lalunya. Ada seorang teman komandan yang mengatakan hal serupa kepadanya.

“Dewi Athena, ya...! Sepertinya Dewi Athena tidak akan pernah memberkati aku lagi untuk selama-lamanya, karena suatu kejadian. Benar begitu temanku.” Ucap Komandan bergumam dengan sedikit senyuman kesedihan di raut wajahnya.

Keiz melihat Komandan Ksatria bergumam disertai kesedihan dibalik senyumannya. Hal itu membuatnya menghentikan serangannya untuk sesaat. Komandan yang kebingungan melihat Keiz menghentikan serangannya dan bertanya.

“Kenapa kamu berhenti menyerangku?”

Dengan tegas Keiz berkata. “DISAAT LAWANKU SEDANG DALAM KONDISI MENTALNYA TERGANGGU OLEH SUATU HAL AKU TIDAK MAU MELAWANNYA. DAN AKU HANYA AKAN MELAWAN KEMBALI SAAT MENTAL LAWANKU KEMBALI DALAM KONDISI PRIMA KEMBALI. ITU ADALAH ATURANKU.”

"Hehe.. walaupun kita adalah musuh, setidaknya kamu masih memiliki sedikit hati untuk lawanmu yang mentalnya sudah tidak berdaya di hadapanmu ini. Berbanding terbalik denganku dulu tanpa ada rasa belas kasihan terhadap musuh yang kulawan, maupun disaat musuh dalam kondisi prima atau tidak tetap aku bunuh dengan keji." Ucapnya dengan nada beserta ekspresi penyesalan terlihat diwajahnya.

Keiz tidak peduli akan cerita masa lalu membosankan miliknya, yang keiz inginkan melanjutkan kembali pertarungan sempat tertunda karena Komandan Ksatria tersebut.

"Terserahlah, aku tidak peduli akan cerita karanganmu itu. Cepat lawan aku kembali manusia berzilah." Ucap Keiz mengambil sebuah tongkat besar dari balik punggungnya.

Komandan terheran-heran seingatnya di belakang punggung dia tidak melihat tongkat besar itu sebelumnya. Kemudian Komandan bersiap-siap merapal mantranya kepada Keiz. Angin yang berhembusan sangat kencang membuat suasana di sekitar mereka menjadi semakin waspada dan saling memperhatikan setiap gerak-gerik mereka satu sama lain.

"Angin yang tidak biasa berhembusan di hutan, semua daun ikut berhamburan mengikuti arah angin berada. Seakan-akan Dewa dan Dewi sangat menantikan pertarungan ini. Dasar makhluk dengan derajat paling tinggi." Batin Keiz agak kesal.

Di lain sisi para pasukan kerajaan berlari mencari keberadaan sang Raja di sekitar tengah hutan yang luas disertai hembusan angin sangat kencang tidak biasa menghampiri mereka semua. Semua daun-daun setiap pohon menjadi hambatan dalam pencariannya, serta pandangan mereka terhalang karena hembusan anginnya yang sangat kencang.

Lalu salah satu pasukan tersebut memiliki ide untuk sebagian mencari ke arah barat, sebagian lagi ke arah utara,

sebagian lagi ke arah timur, sedangkan sisanya diam berjaga di sini jikalau sang Raja melewati tempat ini.

Jelas saja sebagian dari mereka menentanginya karena ide tersebut sangatlah beresiko, lebih baik mencari sang Raja bersama-sama tanpa ada yang berpisah dari kelompok.

Salah satu pasukan yang mengusulkan ide tersebut berkata. "Praise, dengarkan aku. Jika kita masih tetap berkelompok, yang ada malah kita membuang banyak tenaga dan waktu. Kalau kita berpencar seperti yang ku katakan sebelumnya akan jauh lebih menghemat tenaga dan waktu, dan jika salah satunya sudah berhasil menemukan sang Raja tinggal kasih isyarat ke semua pasukan yang berpencar menggunakan sihir api ke atas langit." Ucapnya membujuk Praise.

"Geish, apa yang kamu katakan memang benar. Tapi. JANGAN LUPAKAN MOTTO TUJUAN KITA MASUK MENJADI ANGGOTA PASUKAN KERAJAAN XELESTAR HANYA KARENA UCAPANMU ITU! APA KAMU LUPA AKAN MARA BAHAYA YANG AKAN TERJADI JIKA KITA BERPENCAR, BUKANNYA AMAN MALAH AKAN MENAMBAH RESIKO YANG MENGANCAM NYAWA KITA SEMUA. DASAR BODOH!!!!" Teriak Praise marah kepada Geish dan ingin memulai perkelahian.

Geish pun cukup geram apa yang Praise katakan tentang ide nya tersebut. Tanpa basa-basi Geish memukul tepat diwajah Praise. Kemudian Praise membalas pukulan tersebut menggunakan sedikit aliran sihir di kepalan tangannya. Dan sebuah pertengkaran diantara mereka berdua terjadi, sampai-sampai para pasukan yang melihatnya mendekati mereka dan melerainya dengan cara menahannya.

"Sudah cukup, hentikan kalian berdua! kita di sini menjalankan perintah dari Komandan Davis untuk mencari sang Raja. Bukannya malah bertengkar berbeda argumen."

"Benar, tuh. Tidak baik berkelahi di situasi seperti ini."

Tiba-tiba hembusan angin semakin kencang bersamaan dengan suara seseorang terdengar tidak jauh dari mereka sedang menyaksikan perkelahian bodoh di antara mereka.

“HAHA HAHA... Dasar Ksatria-ksatria tolol, dungu. Bisa-bisanya kalian dengan santainya berkelahi di tempat seperti ini. Aku tidak habis pikir AHAHAHA....!!!” Kata seseorang mengejek mereka semua.

Mereka semua kesusahan mencari sumber suara di tengah-tengah hembusan angin yang semakin kencang mengganggu penglihatan mereka.

“Sialan! Aku tidak bisa melihat keadaan sekitar.” Ucap Geish melindungi kedua matanya dari kotoran yang dibawa oleh hembusan angin.

Lalu Praise menyuruh dua pasukannya untuk menerangi tempat ini dan melindungi mereka dari kotoran debu.

“Baiklah! Oh Dewa Poseidon yang agung lindungilah para umatmu dari pengaruh jahat. *Prison Water of Don!*”

“Apollo perwujudan dari Dewa cahaya. Terangilah lingkungan di sekitar kami dengan cahayamu yang terang. *Adzkia Torch!!*”

Dua pasukan tersebut mengeluarkan sihirnya secara bersamaan. Akan tetapi belum sempat sihir dari dua pasukan tersebut benar-benar selesai. Tiba-tiba saja kedua pasukan yang mengeluarkan sihir tersebut seketika jatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Dengan sigap para pasukan yang berada di dekat mereka berdua menangkapnya, sebelum tubuh mereka berdua jatuh ke tanah. Dan tanpa Praise sadari. Disaat dua pasukannya jatuh pingsan, dirinya tidak melihat Geish di dalam pasukannya.

“Geish? Ke mana perginya bocah itu?” Sebelum Praise mengkhawatirkannya, saat ini dirinya lebih memprioritaskan

keselamatan semua anggota pasukan yang berada di dekatnya.

Praise menyuruh sebagian pasukannya untuk memberikan "*Heal Recovery Potion.*" Dan "*MP Recovery Potion.*" Kepada kedua pasukan yang pingsan tadi. Lalu sebagiannya lagi mengikuti arahan dari Praise.

"AYO SEMUANYA! BERSAMA-SAMA KITA AKAN MENGHILANGKAN ANGIN YANG TIDAK BIASA INI MENGGUNAKAN SIHIR ANGIN JUGA!!!"

"YA, AYO LAKUKAN!!!"

"AYO, AYO LAKUKAN!!!"

"KAMI PARA PASUKAN KSATRIA DARI KERAJAAN XELESTAR SIAP MEMPERTARUHKAN NYAWA KAMI! APAPUN YANG TERJADI!!!"

"HOORRAAA!!!"

Dengan semangat Praise yang menggebu-gebu. Dirinya berhasil menyulut api semangat semua para pasukannya. Praise beserta sebagian pasukannya sudah diposisi masing-masing membentuk segitiga dengan garis di sudut atasnya. Dan bersiap-siap untuk menghilangkan angin yang menjadi hambatan tugas mereka.

"Dalam hitungan ketiga, kita akan mengeluarkan sihir angin bersama-sama."

"Satu!"

"Dua!"

"Tiga!"

"ANEMOI GOD. GOD LEVEL. GIGANTIC MEGA CYCLONE!!!"

Setelah mereka berteriak mengucapkan mantra sihir, di tengah segitiga tersebut perlahan-lahan muncul pusaran angin

kecil yang bertambah menjadi semakin lebih besar dan akan bertambah jauh lebih besar lagi. Angin yang mengganggu tersebut tersedot masuk ke dalam pusaran Angin, begitu juga dengan pohon yang berada di jangkauannya ikut tersedot masuk ke dalamnya.

Komandan Ksatria mengeluarkan sihir akar pohon berduri dari bawah tanah, menjerat seluruh tubuh keiz. Komandan menambahkan sihir petir dan api kedalam akar pohon tersebut, membuat akar yang menjerat tubuh Keiz terbakar dan tersetrum secara bersamaan.

“Hah.... Hah.... Ini akan menghentikan pergerakannya untuk sementara waktu. Sekarang aku harus memulihkan MP ku terlebih dahulu, setelah itu aku mencari para pasukanku berada.”

Dia mengambil lalu meminum “*MP Potion*” yang berada di saku kanan celananya. Setelah dirinya meminum Potion tersebut, dia berjalan perlahan-lahan menuju ke tempat para pasukannya sambil menyembuhkan luka disetiap bagian tubuhnya.

Saat berjalan dirinya merasa anginnya semakin lama semakin kuat, pohon-pohon yang berada disekitarnya menunjuk mengarah ke kanan seolah-olah pohon-pohon tersebut tertarik oleh sesuatu sangat besar.

“Ugh.... Apa ini? Apa yang terjadi? Mengapa hembusan anginnya tiba-tiba menjadi semakin kuat? Ugh.... kalau begini aku harus memastikannya sendiri.” Ucapnya berjalan tertatih-tatih.

Tanpa diduga dia mendapatkan serangan dari arah belakang, dan berhasil sempat menghindar sebelum mengenai wajahnya.

“Jangan bilang seranganku tidak cukup untuk menghentikan pergerakannya?”

“Ayolah manusia! Apa hanya segitu sisa aliranmu sekarang? Padahal awalnya aku sudah berekspektasi tinggi terhadapmu, karena kamu memiliki sihir yang sangat besar dan langka. Terlebih lagi lihatlah dirimu, baju zirahmu sudah compang-camping, napas terengah-engah, aliran mana sihir mu hanya tersisa sepuluh. Apa kamu masih ingin melawanku manusia?” Ucap Keiz melihat ke arah Komandan, menatapnya dengan tatapan sinis sekaligus kecewa.

Komandan Davis mengetahuinya bahwa dirinya sekarang sudah tidak cukup kuat bertarung dengannya lagi. Meskipun begitu Komandan Davis tetap menahan dirinya agar tidak tumbang, memegang erat gagang pedangnya sambil tersenyum miring.

“Dasar. Kau tidak bisa menganggap remeh diriku, wahai ras manusia setengah siluman.”

“Jadi begitu cara kalian para Manusia menyebut ras kami? Hehehe.. Huhhaahaha!! Sepertinya aku akan membunuhmu, sebelum kamu sempat merasakan kematianmu sendiri.”

Setelah Keiz mengatakan itu, dia menjulurkan tangan kanannya mengarah kepadanya, diikuti dengan aliran sihir hitam yang mengitari tangan kanannya sampai ke telapak tangannya.

“Bersiaplah Manusia serakah. Karena aku akan memperlihatkan salah satu jenis sihir terkuat yang ku miliki dari ras *Demuan*. Manusia biasa sepertimu tidak akan sanggup menahan, menangkis, maupun menghalau serangan ini.”

Mendengar ocehannya membuat Komandan Davis sedikit melepaskan tawanya. “Aku sudah siap dan tidak akan gentar dengan serangan yang akan kamu lancarkan kearahku. Jadi coba saja kalau kamu bisa manusia setengah siluman.” Ucapnya dengan nada mengejek.

Tanpa basa-basi, Keiz melepaskan energi sihir dengan skala cukup besar ditelapak tangan kanannya. Dan dia mulai

komat-kamit merapalkan sebuah mantra yang tidak Komandan Davis pahami.

Sebelum Keiz selesai menyelesaikan rapalannya. Dirinya melukai jarinya dengan cara menggigitnya lalu darahnya di olesi dibagian tengah pedangnya sampai ke ujung.

“Aku tidak peduli apa yang akan terjadi kepadaku setelah ini. Yang jelas sekarang aku harus melaksanakan tugasku sebagaimana mestinya, meskipun harus mengorbankan nyawaku sendiri demi masa depan kerajaan Xelestar.” Setelah itu dirinya merapalkan mantranya sambil menancapkan pedangnya tersebut.

“The great Goddess Artemis. Please give your servant a protection from the attacks of evil people. Platina Level : THE GREATEST WALL OF ARTEMIS.”

Seketika itu pedangnya bercahaya lalu munculah sebuah benteng besar memiliki duri-duri tajam di sekelilingnya bersinar terang dibalik cahaya tersebut, dan benteng bersinar terang itu melingkari penggunanya.

Dengan nada mengejek Keiz berkata. “Benteng itu tidak akan mampu untuk menahan serangan yang akan kulancarkan ini, dasar manusia! **DEATH SILENCE!!!**”

Di lain sisi para pasukan sedang berusaha sekuat tenaga menghilangkan angin yang mengganggu tersebut. Akan tetapi saat Praise dan sebagian pasukannya sedang fokus mempertahankan sihirnya, tiba-tiba kilatan petir berwarna merah darah menyambar mereka semua. Dan disaat itu juga sihir mereka seketika hancur serta angin dan semua yang terperangkap di dalamnya jatuh berhamburan keluar ke mana-mana.

Praise dengan sedikit luka di bagian tangannya menoleh ke atas, melihat pohon-pohon jatuh berhamburan keluar dekat dengan mereka. Ia langsung bergegas berdiri lalu menyuruh yang lain untuk pergi dari sini.

“CEPATLAH KALIAN SEMUA SEGERA PERGI DARI SINI!” Teriaknya agak sedikit menahan lukanya. Dirinya berlari sekencang yang dia bisa, sambil melihat temannya mati satu-persatu tertindih batang pohon, dan mati tertusuk oleh dahan pohon runcing. Melihat kejadian itu membuat dirinya menyesal, ia tidak dapat membantu mereka semua.

“Sialan! Sialan! Kenapa aku sangat lemah!? Kenapa disaat-saat seperti ini tidak ada yang dapat menolong atau pun melindungi mereka semua!?”

Dia terus berlari dan tanpa disadari kaki kanannya tertancap oleh 5 dahan pohon runcing kecil yang membuatnya jatuh tersungkur. Dirinya berusaha mencabut dahan pohon tersebut.

“HHRRRGGGHHH.....!!!!!!”

“AARRGGHH.....!!!!!!”

Kakinya berlubang dan darah mengalir keluar dari kakinya, dia mencoba membaluti lukanya menggunakan kain yang ia bawa di dalam saku celananya.

Disaat dirinya fokus membalut luka di kakinya, tiba-tiba muncul sosok orang misterius tertutup oleh tudung berwarna hitam dengan garis corak tengkorak berwarna merah di tengah dadanya.

Sosok misterius itu tertawa terbahak-bahak sambil berjalan perlahan mendekati Praise yang sedang terduduk sambil membalut kakinya dengan kain.

Setelah Praise selesai menutupi kakinya, dia pun langsung berdiri sambil mengambil ancang-ancang untuk menyerang sosok misterius tersebut.

“Siapa kamu? Apa yang kalian berdua inginkan dari kami?” Tanyanya.

“Oh, menarik! Kamu ingin tahu siapa kami? Apa yang aku dan partnerku inginkan dari kalian? Dengan senang hati akan

ku beritahu.” Tapi sebelum itu sosok misterius itu tertawa jahat sambil mengeluarkan sebilah pedang di balik lengan pakaiannya.

Sementara itu di kamar kerajaan Xelestar. Aku sudah mendapatkan semua bahan-bahan yang kuperlukan dan sudah kuselesaikan semua proses yang melelahkan itu sampai memakan waktu hari hampir menjelang sore.

Aku terbaring di atas ranjang hanya sekedar meregangkan otot tubuhku. “Haahh... Untung saja saat aku kembali ke kamar, sihir yang kupasang di pintu kamarku keburu kubuka dan setelah kubuka Sarah datang dengan wajah kecewa bahwa dirinya tidak diperbolehkan oleh ibu. Kemudian aku tidak tega melihat raut wajah kekecewaan Sarah, aku menghiburnya dengan berbagai macam sihir api yang tidak pernah Sarah lihat sebelumnya. Dan setelah itu Sarah kembali ceria lalu dirinya langsung kembali ke dalam kamarnya dengan senyuman tertera diwajahnya.”

Pada akhirnya aku tidak harus memberitahunya. Mumpung masih ada sedikit waktu sebelum hari benar-benar menjadi gelap, aku menyempatkan diri datang ke tempat latihan untuk mencoba beberapa kekuatan yang ada di dalam diriku dan tentu saja dengan bantuan Cigas.

Tapi sebelum aku menuju ke sana, aku bertemu lima pelayan. Di antaranya dua pelayan perempuan dan tiga pelayan pria yang sedang bersih-bersih di bawah tangga. Aku berniat untuk menyapa mereka.

“Selamat sore para pelayan!” Kataku sambil melambaikan tangan dengan nada ceria.

Akan tetapi kelima pelayan tersebut tidak menjawab sapaanku. Mereka justru memalingkan wajahnya dan pergi menjauhiku seolah-olah aku memiliki niatan jahat kepada mereka berlima. Aku sedikit kebingungan tapi ku biarkan saja, karena aku tahu mereka berlima atau semua para pelayan yang berada di dalam kerajaan menghindariku dan tidak berani menatap wajahku, dikarenakan masalah yang disebabkan oleh bocah brengsek Vinci ini.

Kemudian sesampainya di tempat latihan, aku berdiri di tengahnya dan tidak lupa sebelum aku sampai ke sini sudah kuperiksa menggunakan sihir *"Broaden the Range of Vision"* Tidak ditemukan sesuatu yang mencurigakan disekitar tempat pelatihan tersebut.

"Sekarang, pejamkan mata Tuan rapat-rapat, lalu Tuan coba untuk membayangkan sebuah tulisan muncul tepat di depan mata Tuan. Kemudian Tuan ucapkan kata *Ability* dalam bahasa dunia ini."

"Tidak tidak tidak. Aku tidak akan termakan jebakan yang sama untuk kedua kalinya Cigas. Tidak akan lagi."

"Tuan ingin mengetahui semua kemampuan Tuan atau tidak? Kalau tidak mau, lebih baik Tuan tidak usah mencoba mengetahuinya untuk selamanya." Ucapnya dengan nada tegas.

Aku berpikir sejenak lalu menuruti ucapannya. Aku memejamkan kedua mataku dan mengucapkan *"ikanótita"* Kutunggu sesaat tapi tidak terjadi apa-apa.

"Hmm... Hey Cigas. Kamu mau menipuku lagi ya?"

"Jangan asal menuduh saya terlebih dahulu, Tuan. Lihatlah ke arah depan Tuan."

"Depan? Oh!"

Aku terkejut melihat layar sihir muncul di depanku. Layar itu memperlihatkan semua status, sihir, *skill*, dan lain-lain.

“Statusku terlihat biasa-biasa saja tidak ada yang spesial sama sekali, sihir yang kumiliki berjumlah 666 jenis sihir. *Skill* yang kumiliki berjumlah 444 jenis *skill*, ya.” Kataku dengan nada datar.

“Sepertinya Tuan tidak terkejut sama sekali melihat layar sihir tersebut dan nada bicara Tuan seolah-olah tidak tertarik atau tidak peduli sama sekali dengan itu.”

“Separuh benar dan separuhnya lagi salah, Cigas. Aku sengaja membuat nadaku datar begitu karena aku tidak yakin bakalan mengingat semua sihir beserta *skill* yang ku miliki ini atau tidak?!” Ucapku sambil menggulir sihir dan *skill* milikku.

“Re-Creation, Devour, Hour of Death, Whisper of Death, Stealing, Greatest Teleportation, Disappear, Spear Shadow Light, A Tsunami of Crushing Roses, Black Death, Imagined, Cry of Angel’s, Seventy- Two Demons of Solomon, Broaden The Range of Vision—”

“Uh... Banyak sekali. Ini sih mustahil untuk diingat olehku.” Kataku mengeluh melihat banyaknya jenis sihir yang ada di layar sihir.

Setelah selesai melihat sebagian status layar sihir di tempat latihan dan pergi keluar, saat aku keluar dari arah pintu masuk kerajaan terdapat beberapa ksatria yang telah kembali dari perjalanannya menuju ke desa Prime tengah bertekuk lutut sambil berbincang kepada Ibu.

Tapi diperhatikan lagi aku tidak melihat Ayah sama sekali disana. Dari pada mati penasaran aku mencoba untuk menguping pembicaraan mereka.

“Maaf, Ratuku. Kami telah gagal sebagai Ksatria Kerajaan dan juga gagal kembali bersama sang Raja. Tolong hukum matilah kami sebagai bentuk permintaan maaf kami yang dalam. Ucapnya dengan raut wajah sangat serius disertai menyesal.

“Tidak mungkin! Apa benar suamiku menggunakan *skill* teleportasinya ke kalian? Tanya Ibu cemas dengan keadaan suaminya.”

“Benar, Ratuku.” Jawab Ksatria tegas.

Kemudian Ibu masuk ke dalam dengan raut wajah menahan sedih. Aku tidak tahu kerincian kejadiannya bagaimana, jadi aku putuskan menghampiri para Ksatria yang masih bertekuk lutut di depan pintu. Aku memanggil para Ksatria dengan nada sedikit menyakit hati mereka.

“Hey kalian para Ksatria yang memalukan, aku ingin menanyai kalian beberapa pertanyaan kepada kalian, dan kalian harus menjawabnya serinci mungkin. Mengerti!”

Para ksatria agak sedikit terkejut saat mendengar suaraku, namun pada akhirnya para ksatria menjawab setiap pertanyaan yang ku lontarkan kepada mereka. Setelah puas mendapatkan jawaban dari para Ksatria lalu aku menyuruh para Ksatria kembali berdiri dan berdo’a agar dewa melindungi Raja dari mara bahaya.

Mendengar kata-kataku barusan membuat para Ksatria terkesima sekaligus terharu dan langsung berdiri kembali. “Maafkan kami Pangeran karena telah salah paham terhadap Pangeran.” Ucapnya sambil hormat kepadaku.

“Uh... Iya, iya. Kalau begitu aku kembali ke kamarku, jangan lupa apa yang kuucapkan barusan. Paham?!”

“SIAP, DIPAHAM!”

Aku pun berjalan masuk ke pintu, saat berjalan menuju kembali ke kamarku. Aku sedikit menyeringai mengingat apa yang barusan ku katakan kepada para Ksatria tadi. “Dewa, ya. Aku tidak akan pernah memaafkan Dewa dan Dewi karena mereka tidak bisa menyelamatkan adikku satu-satunya di dunia sebelumnya.”

“Kesal terhadap apa yang sudah menjadi takdir Dewa untuk mengambil roh umatnya ke surga seharusnya merelakan kepergiannya. Kenapa Tuan masih tidak merelakan kepergian adik Tuan-“

“DIAM LAH. JANGAN BACOOT!!!”

Aku berteriak di lorong lantai dua dan para pelayan yang sedang bekerja teralihkan oleh teriakanku, menatapku dengan sangat ketakutan.

“Maaf semuanya aku tidak bermaksud—“ belum sempat menjelaskan, para pelayan memotong pembicaraanku.

“Maafkan kami Pangeran Vinci atas ketidaknyamanannya. Kami permisi dulu.”

“Ayo pergi, sebelum Pangeran merubahmu menjadi monster buas.”

Aku terdiam sejenak kemudian kembali berjalan dengan keadaan lemas tidak bersemangat. Sampai di dalam kamar, aku duduk termenung di atas ranjang. Memikirkan perbuatan apa yang sudah dilakukan oleh tubuh ini kepada para pelayan, sampai-sampai mereka ketakutan dan memilih menjauhiku.

Apa jangan-jangan ketiga pelayan yang selalu bersama Sarah juga merasakan hal yang sama seperti pelayan tadi? Setelah ku pikir-pikir lagi pelayanku yang biasanya sering datang secara tiba-tiba, sekarang berada di mana? Sudah beberapa hari aku tidak melihatnya.

Lalu tiba-tiba aku merasakan aura sihir hitam yang sangat pekat dan mencekam di dalam kamarku, menyadari hal itu aku segera merapalkan sihir perlindungan diri dan berlari keluar dari kamarku. Namun, tepat saat berada di depan lorong pintu kamarku terlihat sosok bayangan kurus berbadan tinggi besar bermata merah menyala di sebelah kanan sedang memerhatikanku di ujung lorong.

“Bayangan itu kan bayangan yang sama saat menarik tanganku sekaligus menjatuhkanku dari atas langit.”

Belum sempat berpikir bagaimana cara mengalahkannya, tiba-tiba sosok bayangan tersebut melesat mengarah kepadaku sambil menjulurkan tangan kirinya. Secara reflek aku menghindarinya disaat itu juga sosok bayangan menancapkan ujung rantai runcing dibalik kain lengannya di belakang punggungku kemudian menyeretku.

“Hal yang sama tidak akan pernah terjadi lagi keparat. *Greatest Teleportation!*”

Aku *menteleport* diriku sendiri bersama sosok bayangan ke tempat hutan yang sangat jauh dari kerajaan. Sambil dibawa terbang di atas langit lagi, aku mencabut ujung runcing rantai dan terjun bebas. Tidak seperti sebelumnya aku merapalkan sihir yang membuatku bisa terbang melayang-layang di udara.

“Ternyata mengendalikannya tidak terlalu sulit, justru ini lebih mudah untuk dikuasai daripada alat seperti jetpack yang tidak terlalu leluasa.” Ucapku yang sudah terbiasa dengan hal ini.

Kemudian sosok bayangan tersebut menghilang entah ke mana, aku sudah melihat sekeliling tidak ketemu. Dirasa semuanya sudah selesai aku memutuskan untuk kembali ke kamarku... seharusnya begitu. Tetapi sesuatu menyerangku berkali-kali dengan sangat cepat dan lincah. Beruntung aku menyempatkan diri merapalkan sihir pelindung, jadi serangan sesuatu tersebut tidak berefek apa-apa kepadaku.

“*Thermal Nights Vision. Reflects Sense.*” Dengan ini aku dapat melihat suatu objek yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang, dan juga jika sesuatu tersebut menyerangku di titik butaku maka secara otomatis aku dapat menghindari serangannya dengan mudah.

Sekali lagi aku melihat sekeliling mencari sesuatu yang mencoba untuk membunuhku. “Oh... Ternyata bayangan brengsek tadi yang menyerangku, bayangan itu memanfaatkan

suasana gelap di malam hari agar tidak terlihat olehku. Heheh...! Maaf saja, aku sudah mengetahui posisimu jadi sampai jumpa di alam Barza. *A Shining Seven-Star Spear Draupnir.*”

Tujuh tombak bintang bersinar berkilauan muncul di atas kepalaku, kemudian saat aku mengayunkan tanganku mengarah ke bayangan tersebut. Seketika Tujuh tombak itu langsung melesat mengarahnya, sosok bayangan tersebut dengan mudahnya menghindari ketujuh tombakku. Dan sekarang sosok bayangan tersebut menuju ke arahku dengan kecepatan penuh.

“*Oh shit! Oh shit! Oh Shit... Bercanda...*”

Jleb jleb jleb jleb...

Ketujuh tombak yang meleset tadi berbalik arah kembali mengejarnya sampai menembus punggungnya. Sosok bayangan tersebut mengerang kesakitan hingga akhirnya mati menjadi debu. Setelah debu nya menghilang terbang terbawa angin terdapat sebongkah batu bersinar dengan ukiran unik di tengahnya melayang di hadapanku.

Aku mengambilnya dan memperhatikannya lebih dekat. “Batu apa ini? Batu akik?” Puas memperhatikan batu tersebut kemudian aku membuangnya ke belakang.

Lalu Cigas berkomentar tentang batu tersebut. “Kenapa Tuan membuang *Shadow Stone*?”

“Memangnya kenapa? Lagi pula sekarang aku tidak terlalu membutuhkannya.” Ujarku dengan nada tidak peduli.

“*Shadow Stone* adalah *item drop* musuh berlevel *inerhells*, dan itu sangat super langka bahkan sangking langkanya *item* itu dapat terjual dengan harga yang cukup tinggi berkisar 10 Koin Zion.”

Sebenarnya aku penasaran tentang jenis level musuh yang ada di dunia ini, Tapi matakku sudah tidak kuat dan ingin

segera kembali ke tempat tidurku. Namun saat aku hendak merapalkan sihir, tidak jauh dari tempat, aku melayang di udara. Terlihat sedikit cahaya di tengah hutan yang gelap.

“Cahaya apaan, tuh? Aku penasaran tapi.... Uhhh.....!!! Apapun yang terjadi aku akan melihatnya saja tanpa ikut terlibat ke dalamnya. Oke. *Short Teleportation.*”

Sesampainya di tempat kejadian aku bersembunyi di balik pohon yang batangnya agak lebar dikit. Di sana aku mendengar ada suara seorang pria yang tengah kelelahan duduk bersandar di balik pohon yang beda.

“Haahhh.... Hahhh.... Rencanaku untuk mengurung mereka berdua telah gagal, sedangkan aku dalam keadaan terpojok dan sialnya lagi aliran mana sihirku hanya tersisa 6. Tidak akan cukup untuk menggunakan sihir *Teleport.*” Ucapnya dengan nada cukup lemas.

Suara Pria itu terdengar familiar di telingaku, aku mencoba sedikit mengintipnya. Aku agak kaget melihat Pria yang duduk bersandar di batang pohon adalah Ayahku. Disekujur tubuhnya terdapat luka yang cukup serius.

“Hmm.... kira-kira siapa orang yang dapat melukainya separah itu? Kalau tidak salah Sarah pernah bilang kepadaku bahwa Ayah dapat mengalahkan naga atau apakah itu seorang diri.” Ujarku bergumam sambil memperhatikan keadaannya dari jauh.

Tidak lama kemudian sebuah portal hitam tiba-tiba muncul tidak jauh dari tempat Ayah duduk bersandar. Dan di balik portal tersebut terdapat dua orang bertubuh aneh, yang sebelah kanannya bertubuh besar tetapi terdapat lubang-lubang aneh di bagian belakang punggungnya. Yang satunya lagi bertubuh sedikit lebih pendek dibandingkan dengan di sebelahnya dan meskipun tubuhnya begitu, orang itu memiliki banyak tato-tato aneh disekujur tubuhnya.

“Jadi Manusia ini yang Keiz maksud? Manusia yang pernah menentang perbuatan G.O.D lalu melawannya dan

disaat bersamaan dia menerima gelar dijuluki sebagai pahlawan sekaligus raja di kerajaan Xelestar. Cerita yang sangat membosankan.” Ujar orang bertubuh besar dengan nada mengintimidasi.

“Siapa kalian? Kalian berdua bukan dua orang yang kulawan beberapa jam yang lalu.” Ucap Ayah bersikap tegas.

“.....”

“Diamlah! Aku akan langsung membunuh manusia ini dari hadapanku.”

Dari atas kepala orang bertubuh besar tersebut terlihat sebuah bola hitam berukuran sedang. Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan terhadap bola hitam yang berada di atas kepalanya itu, untuk berjaga-jaga aku telah memanggil salah satu iblis untuk bersembunyi di dalam bayangan Ayah sekaligus membawanya kembali ke kerajaan Xelestar.

“Omnipotent Tela Treyireta Ignhar Klesiphra Piora Garu!!”

Bola hitam tersebut merubah bentuknya menjadi bola mata berwarna hitam dan putih dibagian pupilnya dengan ada tulisan-tulisan aneh dari dalam matanya, tulisan aneh itu mulai bercahaya dan akan menyerang Ayah. Meskipun Ayah tahu bahwa dirinya tidak akan menang melawan bola mata tersebut dengan penuh luka disekujur tubuhnya hanya bisa melihat kematiannya berada di hadapannya.

“Garu Piora Taszkhaten!!!”

Cahaya terang menyinari malam hutan yang gelap, sangking terangnya aku sampai menutup mataku. Setelah cahayanya meredup aku segera membuka mataku untuk melihat hasil kekuatan yang dilancarkan oleh bola mata tersebut. Hasilnya sungguh membuatku sedikit terkejut melihat tempat Ayah duduk bersandar di bawah pohon hangus hingga sampai menjalar di belakangnya dengan cakupan jarak cukup jauh.

“.....”

“Iya, kamu benar. Kita sudah membunuh tiga Pahlawan Dunia. Sekarang tinggal tersisa delapan Pahlawan yang masih hidup dan tujuan kita berikutnya adalah Kerajaan Demiant. *Urieos Klahap D’ar.*”

Kedua orang aneh itu menghilang secara tiba-tiba. Ingin melihat tempat yang hangus itu dari dekat, tapi aku tidak bisa menahan rasa kantukku lebih lama lagi. Dan memutuskan untuk kembali pulang ke kamarku.

“Hooaamm...!!! Aku sangat mengantuk, Cigas. Tolong *teleport*kan aku kembali ke kamarku.”

“Kenapa sedari tadi Tuan tidak menggunakan *teleport* untuk kembali ke kerajaan?”

“Mau bagaimana lagi kan, jika aku tidak datang kesini Ayah pasti akan mati. Hooaamm.... Bisakah kita membicarakan ini besok? Aku sudah mencapai batas...”

“Baiklah, Tuan.”

Namun saat Cigas mengucapkan sihir *teleport* nya, lagi-lagi ada sesuatu yang menyerangku dari arah depan maupun belakang. Tetapi aku dapat menghindari dua serangan dadakan itu meskipun terdapat goresan luka kecil di belakang daun telinga.

Sesuatu itu datang menyerangku kembali, sedikit kesal aku mengalahkan sesuatu tersebut menggunakan sihir tujuh tombakku.

“Ayolah... lagi!? Aku hanya ingin kembali ke kamarku dan tidur.” Ucapku dengan nada sedikit kesal dan menahan rasa kantuk.

Tiba-tiba aku merasakan seluruh pohon yang berada di hutan ini berubah menjadi aneh lalu suasananya juga menjadi lebih gelap daripada sebelumnya. Suara lolongan dari berbagai

jenis hewan atau makhluk buas terdengar sangat jelas dan berada dekat di sekelilingku.

“Berhati-hatilah Tuan. Apa yang Tuan lihat tidaklah nyata melainkan hanyalah ilusi.” Kata Cigas mengingatkan.

“Ini semua ilusi katamu?”

Sebelum Cigas menjawab pertanyaanku, ada lima makhluk yang secara tiba-tiba muncul di hadapanku dan menyerangku dengan sangat keras hingga terlempar sangat jauh. Setelah terjatuh di daratan yang cukup keras aku tidak dapat melihat apa-apa disekitarku.

Aku akan menggunakan *skill* “*Anti-Illusion*” untuk terbebas dari ilusi aneh ini.

“*Skill Anti-Illusion activated.*”

Semuanya telah kembali normal, namun lima makhluk yang menyerangku diam di depanku. Aku waspada sambil menodongkan pedang panjang ke arah makhluk tersebut.

“Ayo, kalau kalian ingin menyerbuku akan ku habisi kalian berlima sekaligus menggunakan pedangku ini.”

“Hahahaha! Viiinciii! Kali ini aku benar-benar akan membunuhmu keparat!”

“Suara ini.... Luria?”

Part 3

Luria? Kenapa dia bisa berada di sini?

“HAHAHAAA... VINCI!!! KALI INI AKU AKAN PASTIKAN KAMU MATI DITANGANKU! JADI BERSIAP LAH, KEPARAAT!! KALIAN BERLIMA, SERANG DAN BUNUH DIA!”

Kelima makhluk itu menyerangku dari segala arah secara bersamaan, aku mencoba menangkis serangan-serangan mereka, tetapi kecepatan serangan kelima makhluk itu tidak dapat ku tangkis. Kelima makhluk itu menyerangku secara terus-menerus hingga salah satu dari mereka mengeluarkan sihir apinya kepadaku.

Aku terkena sihir apinya dan terhempas sangat jauh hingga mengenai beberapa batang pohon kayu yang sangat tebal.

“Adududuh.. Aaww!! Punggungku sakit banget...padahal aku sudah merapalkan sihir perlindungan, tapi rasa sakitnya masih terasa. Aku harus segera menuangkan ramuan yang telah ku buat ke wajahnya, tapi aku tidak yakin akan berjalan semulus seperti balikan ke mantan.”

Kelima makhluk itu muncul di hadapanku dan menyerangku kembali, aku berdiri memejamkan mataku sambil bergumam mengucapkan beberapa mantra sebelum menyerang para makhluk tersebut.

“Body Armor, Eagle Eye, Sense Up, Anti-DarkMagic, Fly, Speed Up.”

Aku membuka kedua mataku, menghindari serangan mereka dengan sangat mudah. Bersamaan dengan itu, ku lancarkan sihir *Fleeting Death* ke arah mereka berlima, seketika mereka semua mati dan menghilang. Di saat itu juga, dengan santainya Luria datang berjalan ke arahku sembari tertawa melihat kelima makhluknya dikalahkan sangat mudah olehku.

“HAHAHA! DASAR MAKHLUK TIDAK BERGUNA, AKU AKAN SERIUS MELAWANMU SEKALIGUS MEMBUNUHMU DENGAN KEDUA TANGANKU SENDIRI.”

“Wah.. aku tidak akan bisa mengajaknya ngobrol dengan santai lagi kalau amarahnya saja sudah meletup-letup begini, aku juga bisa merasakan hawa pembunuh dari dalam dirinya sangat kuat.”

Luria bergumam sambil melukai tangannya sendiri, aku memanggil tombak *Draupnir* dan bersiap untuk menyerang maupun bertahan.

“*CARIOUS CETRUS CESZOUS COLLERASITU EXTAS!!!*” Ucapnya sambil mengibaskan tangannya yang terluka ke udara.

Belum sampai aku mengedipkan mata, darahnya yang memuncrat di udara seketika berubah menjadi sebuah pedang besar, dengan mata seram berlendir tepat berada di tengah-tengah bilah pedangnya. Melihat pedang itu mengingatkanku akan sesuatu di dunia lamaku yang tidak ingin pernah ku ingat lagi seumur hidupku.

“BERSIAPLAH AKAN KEMATIANMU VINCI!”

Luria melompat menyerangku dari atas, aku menangkis serangannya, akan tetapi, saat aku menangkisnya Luria melakukan *back flip* dan salah satu kakinya hampir mengenai hidungku. Untung saja aku masih sempat menghindarinya.

“Uh.. tadi itu hampir saja, penutup wajah yang dipakainya membuatku tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas. “*Aku harus menyingkirkan penutup wajahnya lalu ku siramkan ramuan milikku ke wajahnya.*” Ucapku berpikir.

“AKU TIDAK TAHU APA YANG SEDANG SEORANG IBLIS SEPERTIMU PIKIRKAN. YANG JELAS AKU AKAN MENGAYUNKAN PEDANGKU DAN MENYERANGMU SEKUAT TENAGA SECARA BERUNTUN!” Ucapnya dengan memosisikan pedangnyanya dan bersiap untuk menyerangku.

“Cetrus exo exas vidas furkous Raksa!”

Luria menebas pedangnya dari jarak lumayan jauh, bersamaan dengan itu mata besar yang berada di pedang tersebut memancarkan api biru ke arahku dalam skala besar. Melihat api biru besar mengarah kepadaku dan ingin menghindarinya, entah mengapa kakiku terasa sangat berat tidak dapat ku gerakkan.

“Akh, sial! Kenapa tiba-tiba kakiku tidak bisa ku gerakkan dan terasa sangat berat? Aku tidak punya banyak waktu lagi. *Queen circle shield.*”

Luria tertawa sangat keras sambil mengata-ngataiku. “HAAHAHA!! RASAKAN ITU DASAR IBLIS!!! AKHIRNYA SETELAH SEKIAN LAMA AKU DAPAT MEMBUNUHMU DENGAN TANGANKU SENDIRI. HAAHAHAH!” Luria memperhatikan api biru tersebut dengan teliti.

Lalu tiba-tiba sebuah pisau kecil melesat dari arah kobaran api tersebut, mengenai pipinya sekaligus melukainya. Luria memegang pipinya dengan perasaan teramat marah, sehingga dia melancarkan sihirnya secara membabi buta ke kobaran api biru tersebut.

“MATI!!!! MATI!!!! MATI!!!! MATI!!!! MATI!!!! MATI!!!! MATI!!!!”

Setelah puas selesai melancarkan sihirnya, dirinya merasa yakin bahwa Vinci telah mati di dalam kobaran api biru tersebut.

“Dengan begini balas dendamku telah terpenuhi. Sekarang aku tidak punya tujuan lain lagi, dan menanggung semua perbuatan yang sudah ku lakukan. Apa ini? Kenapa dadaku terasa sedikit sakit?”

Ucapnya dengan wajah kebingungan, ia meletakkan tangan kirinya di dadanya sambil menyaksikan sekaligus mendengar suara kobaran api panas yang perlahan semakin membesar, dan menyebar ke pohon lain.

Tidak lama kemudian di balik kobaran api terlihat Vinci masih hidup, ia berdiri di tengah-tengah kobaran api.

“Bagaimana rasanya balas dendam yang selama ini kamu inginkan sudah terpenuhi? Puas? Biasa? Belum cukup? Atau merasa hampa?” Ucapku dengan nada menjek.

Luria begitu terkejut melihatku masih hidup dari kobaran api biru itu.

“Tidak mungkin, bagaimana bisa kamu masih hidup tanpa bekas luka bakar sedikit pun?! Selama ini tidak ada makhluk hidup yang dapat selamat dari sihir api biru milikku itu.”

“Entahlah! Anggap saja keajaiban yang kebetulan merasuki tubuhku menyelamatkan hidupku. Lupakanlah tentang itu, mulai beberapa hari yang lalu aku selalu penasaran kenapa dan serta alasan apa yang membuatmu terobsesi untuk membunuhku? Padahal aku baru saja bereinkarnasi ke dunia lain dan menjalani kehidupan yang damai di dunia ini loh.”

Aura amarah mencekam dari Luria meningkat drastis sampai-sampai aku tidak dapat melihat pohon yang berada di belakangnya.

Ah, sial. Aku lupa bahwa Cigas pernah mengatakan sesuatu kepadaku waktu masih mencari bahan kedua. “Tuan, ingat lah ucapan saya ini, jangan pernah Tuan sekali pun mengucapkan kalimat kehampaan. Terutama bagi adik Tuan bernama Luria.” Waduh.... Bukankah keadaannya semakin memburuk?

Aku harus segera menghentikan amarahnya sebelum terlambat.

“Prison water level 2: Square water incubation.” Aku mengurung Luria di dalam *prison water* milikku, setelah itu aku melihat suatu perubahan di tangan serta kakinya. Luria meronta-ronta kesakitan dan beberapa kali menghantam *prison water* ku.

“HYAARGHH.. UWAGHH. Kak Sarah, tolong Luria, kak. Luria tidak sanggup menahan rasa sakit di sekujur tubuh Luria.”

“Sepertinya kesadaran Adik Tuan perlahan mulai kembali, tapi di saat bersamaan, tubuh adik tuan sudah tidak sanggup menahan kekuatan kegelapan yang berada di dalam jantungnya. Jika kekuatan kegelapan yang berada di jantungnya tidak segera diredamkan, nyawanya akan terancam.”

“Diredamkan? Tidak bisa langsung ku cabut saja inti kekuatan kegelapannya gitu? Dari pada kejadian yang sama seperti ini terulang kembali, ya, kan?”

“Tuan, kekuatan kegelapan yang dimiliki oleh Adik Tuan itu bisa berada di dalam jantungnya karena dari segala emosi negatif yang dimilikinya, seperti marah, iri, dengki, balas dendam, sakit hati, ter *bully*, *stress*, dikucilkan, dikhianati, dan lain sebagainya, menjadi satu hingga melekat di dalam jantungnya. Semakin Luria mendapatkan segala emosi negatif, maka semakin besar juga kekuatan kegelapan yang mau menguasai tubuhnya.”

Aku kembali membuka layar sihir untuk mencari sihir atau *skill* yang bisa ku gunakan untuk menolong Luria.

“*Skill Anti-metadarkness. Skill Hyperion heals the soul of the body!!* Apakah ini akan bekerja kepadanya? Ah, tidak ada waktu untuk ragu.”

Aku menggunakan kedua *skill* tersebut, lalu tubuh Luria perlahan kembali normal dan dia terbaring di atas tanah. Walaupun tubuhku sendiri sudah cukup lemas, kelelahan karena kurang tidur.

“Hah.. Hah.. Sekarang lah saatnya ku tuangkan ramuan ke atas wajahnya.”

Meskipun cara jalanku sedikit sempoyongan aku tetap harus menuju ke tempat Luria. Sesampainya di tempat Luria

terbaring, lantas segera aku membuka kain penutup wajahnya lalu menuangkan ramuan di atas wajahnya.

“Aku tidak tahu ramuan ini akan bekerja dengan baik atau tidak, yang terpenting tujuanku untuk mengembalikan wajahnya normal kembali.”

Benar saja, baru saja ramuannya ku tuang, wajah Luria seketika kembali normal. Aku terkejut melihat wajah aslinya sangat lah cantik dan imut. Aku sedikit tersenyum sambil menatap ke arah langit yang indah disinari oleh cahaya bulan.

“Akhirnya kesalahan pertama telah berhasil ku atasi. Aku tidak tahu berapa banyak lagi kesalahan yang harus ku atasi, tapi untuk sekarang aku bisa menarik napas dengan lega sementara waktu.”

“Tuan, jika Tuan sudah puas menatap langit, bersihkan kembali hasil pertarungan antara kalian berdua. Jangan sampai orang lain mengetahui pertarungan kalian berdua.”

“Duh... Baiklah baiklah, cerewet sekali kau ini, lagian kenapa tidak kamu saja yang melakukannya untukku?”

“Kalau saya bisa, sudah saya lakukan sejak pertarungan kalian berdua baru saja selesai.”

Dengan wajah sedikit kesal aku berdiri dan bergumam.

“Huuuh... dasar merepotkan, kalau begini jadinya aku tidak usah datang kesini. Kampret.”

Aku memperbaiki semua kerusakan hasil pertarungan aku dan Luria.

Setelah itu, aku kembali ke kamarku meletakkan Luria diatas ranjang, ku tutupi badannya dengan selimut. Melihat wajah Luria tidur pulas, mengingatkanku dengan wajah adikku di dunia lamaku.

“Jika aku datang ke dunia ini tepat waktu, pasti kamu tidak akan bernasib sama seperti adikku.”

Aku sudah lelah dan mengantuk berat, jadi aku memilih untuk tidur di meja belajar samping tempat tidur.

Saat Luria tertidur pulas, dirinya terbangun di tempat gelap, sempit, dan terasa sesak saat bernapas. Dirinya melihat kedua tangannya dirantai di dinding, serta kedua kakinya dirantai dengan bola besi yang berduri. Dirinya mulai merasa cemas, panik, dan meronta-ronta serta berteriak meminta pertolongan.

“To-tolong!! Si-siapa saja tolong saya!!”

Di saat dirinya berteriak tiba-tiba ada suara seseorang yang sedang turun menuju ke tempat nya berada. Mendengar adanya suara langkah kaki seseorang, dengan polosnya ia berteriak meminta orang tersebut untuk membebaskannya dari jeratan rantai besi, yang ada di kedua tangan dan kakinya.

“Umm... Si-siapa pun anda, bisakah anda melepaskan rantai yang ada di tangan dan di kaki saya? Saya sangat sangat memohon kepada anda.”

Lalu orang tersebut menjawabnya sambil menggenggam sesuatu di tangannya.

“Menyelamatkanmu? Haha! Oh, Luria adikku sayang, kamu tahu, kan, alasan ibumu mau menikahi ayahku?”

Luria mendengar suara tidak asing lantas berkata.

“Suara ini... suara Kak Vinci! Kak, tolong bebaskan Luria, kak. Luria takut berada di tempat gelap seperti ini.”

“Iya, baiklah. Tunggu sebentar Luria, Kakak akan menyelamatkanmu... bercanda! Kamu pikir aku akan

mengucapkan itu? Dasar bocah polos. Kamu pikir siapa yang membawamu ke sini, huh? Tentu saja siapa lagi kalau bukan aku sendiri pelakunya. Bagaimana? Kamu terkejut? Hahahaha!!”

“Ti-tidak mungkin!! Kakak tidak mungkin melakukan hal buruk seperti ini, kan? Ah, kakak pasti sedang bercanda dengan Luria, kan? Kakak bercandanya tidak boleh terlalu berlebihan, bisa-bisa nanti ayah marah kepada kakak jika ketahuan.”

Plak!

Vinci menampar wajah Luria karena dirasa dirinya sangat geram dengan isi pemikirannya yang masih positif.

“*Hiks hiks... sakit, sakit kak... hiks!*”

Luria menangis tidak bisa menahan tamparan dari Vinci yang begitu keras. Lalu dirinya melihat Vinci tersenyum menyeringai mengerikan sambil meraba-raba suatu benda runcing yang berada di tangannya.

“Ka-kakak? Ke-kenapa Kakak membawa benda tajam seperti itu? Kakak hentikan lah leluconnya, ini sudah kelewatan!”

Perlahan Vinci menodongkan benda tajam tersebut ke arah Luria yang tengah menangis ketakutan setengah mati.

“Tenang saja, Luria. Aku akan memberikanmu sebuah pelajaran khusus untuk mendisiplinkanmu. Setelah semua pelajaran khusus dariku selesai, kamu bisa berterima kasih kepadaku nanti.”

Dengan gelak tawa jahat, Vinci mengangkat tangannya tinggi-tinggi bersiap untuk memberinya pelajaran pertamanya.

“Ti...dak...TIDAK!!!”

Gasp!

Luria terbangun dari tidurnya dengan banyak keringat di sekujur tubuhnya, dirinya meletakkan tangannya ke dada sambil berkata.

“Mimpi itu lagi, ya. Sudah yang kesekian kali semenjak aku mengalami trauma seperti itu.”

Lalu dirinya menyadari sesuatu.

“Bukankah ini kamar orang itu? Yang berarti dia pasti masih berada di dalam jangkauanku.”

Lalu dirinya mulai menoleh ke atas, kiri, kanan dan melihat Vinci yang sedang tertidur pulas di meja belajarnya. Dirinya beranjak keluar dari atas ranjang kasur, dia mendekatinya dengan berjalan berjinjit.

“Bagaimana bisa orang ini membiarkan dirinya penuh dengan celah? Terlebih lagi orang ini sedari malam tidak memakai pelindung satupun? Sudah gila apa, ya! Lupakan tentang itu. Sekarang aku berada sangat dekat dengan orang ini, kondisi keadaannya sedang tertidur pulas, terlihat adanya air liur di pipi kanannya. Aku bisa dengan sangat mudah membunuhnya sekarang juga.” Ucap Luria melirik pena bulu ayam yang tergeletak di dekat tangan Vinci.

Dia pun mengambilnya dan menggenggamnya sangat erat, berniat untuk menyerangnya. Akan tetapi sebelum dirinya sempat menyerangnya, Vinci bergumam.

“Luria... kamu sangat cantik. Aku tidak bisa menahannya lagi. Hehehe...”

Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Vinci, seketika Luria mengurungkan niatnya karena merasa jijik. Kemudian dirinya menendang kaki kursi yang diduduki Vinci sampai hancur sambil berkata. “Berhentilah bermimpi dan cepat bangun, dasar cabul!!”

Krak!

“Babi ngepet, Aduh!” Aku terkejut dan terjatuh.

“Uhh... Siapa yang bangunin aku?” Ucapku kesakitan.

“Selamat pagi, cabul.” Ucap Luria yang masih memandanku dengan tatapan jijik.

“Ah, hai Luria! Kamu sudah bangun, toh? Kalau begitu aku kembali tidur di ranjang. Selamat malam, Luria.” Kataku sambil menarik selimut.

Sedikit jengkel, Luria menarik selimutnya dan berkata. “Bangunlah dasar cabul, bodoh!!”

Aku bangun dengan keadaan masih setengah sadar menatap ke arah Luria yang sedang jengkel kepadaku.

“Eh, Luria? Ngapain kamu ke sini? Jangan bilang kamu ingin tidur di sampingku?”

“Siapa yang sudi tidur bareng orang cabul sepertimu!!” Luria menghantam perutku sangat keras hingga aku hampir pingsan.

Setelah memukul perutku, Luria berjalan pergi meninggalkan kamarku dengan perasaan sangat jengkel.

Aduhduh sakit... Kenapa tiba-tiba dia memukul perutku? Dan kenapa dia memanggilku cabul? Emangnya wajahku secabul itu?

Luria berjalan kembali ke kamarnya sambil bergumam mengatakan. “Dasar, kelakuan orang cabul itu masih tetap sama seperti dulu, ceroboh, bodoh, dan dungu. Ahh... Lupakan orang itu, yang penting sekarang aku harus segera masuk ke kamar sebelum ada orang lain yang melihat wajah burukku ini.”

Sesampainya di sana, dari kejauhan, Luria melihat kakaknya, Sarah, sedang berdiri di depan pintu kamarnya sambil membawakan makanan di tangannya.

“Luria! Aku membawakan kamu roti, buah *berry*, dan segelas susu. Aku taruh di bawah dekat pintu ya. Umm... Luria, jika kamu tidak keberatan aku ingin sekali bermain bersama

denganmu seperti dulu lagi, bercanda bersama, bahagia bersama, bersedih bersama, aku sangat rindu menghabiskan waktu bersamamu.”

Mendengar ucapan dari kakaknya, Luria mendekatinya dan memangginya dari belakang.

“Kak Sarah.”

Sarah yang mendengar suara adiknya memanggil dirinya, seketika dia menoleh ke arah belakangnya.

“Luria—”

Sontak Sarah terkejut sampai menganga saat melihat wajah adiknya cantik kembali. Luria yang kebingungan dengan ekspresi wajah menganga kakaknya itu, lantas sedikit panik. ia menghampiri Sarah dan menggenggam erat pundaknya.

“Kakak! Kakak baik-baik saja? Kak, hei!!”

Sarah melihat wajah Luria yang berada sangat dekat dengannya, tanpa sadar dirinya menyentuh wajahnya.

“Luria? Ini beneran kamu, kan? Bukan makhluk *Mimicri* yang mengambil bentuk wujudmu, kan?”

“Kakak, ini benar-benar Luria. Jadi kakak berhentilah menyentuh wajah Luria.”

“Luria!!”

Luria terkejut, Sarah memeluk dirinya sambil menangis tersedu-sedu.

“Luria, syukurlah! Wajahmu sudah kembali cantik seperti dulu lagi”

Luria semakin kebingungan saat kakaknya menyebut wajahnya cantik kembali. Sesudah Sarah sudah kembali tenang. Sarah ingin memperlihatkan Luria kepada Ayah dan Ibu. Akan tetapi Luria menolaknya agak kasar. Menurutnya

semua orang yang berada di dalam kerajaan pasti bakalan merasa jijik dengan keberadaannya.

“Dengan wajahmu yang sekarang aku sangat yakin, semua orang yang berada di kerajaan maupun luar kerajaan bakalan terpesona dan terkesima melihatmu.”

Belum sempat berpikir, Sarah menarik tangannya dengan penuh semangat menuju ke kamar kedua orang tuanya. Saat Sarah menarik tangannya, dirinya dapat melihat senyuman di wajah Kakaknya seolah-olah Kakaknya merasa senang dan bahagia. Itu membuat dirinya juga tersenyum lepas.

Setelah Sarah memberitahu kedua orang tuanya dan semua orang yang berada di kerajaan, mereka terkejut sekaligus bersorak bahagia. Di pagi itu juga semua pelayan mulai menghias, mereka mempersiapkan pesta untuk merayakan kesembuhan wajah Putri Eurasia Luria Sera, yang akan diadakan pada malam hari nanti. Komandan Ksatria serta para bawahannya menyebar luaskan acara pesta ini ke keluarga kerajaan dan keluarga bangsawan lewat burung merpati, digulung kecil dan diikatkan di kaki burung tersebut.

Aku cukup senang akan hal itu dan aku sudah menyiapkan sihir pengintai yang dapat ku gunakan untuk mengawasi gerak-gerik tamu yang mencurigakan atau tamu yang menyusup di acara nanti dari jarak jauh. Dengan begini, semua orang pasti sedang sibuk dan pasti akan melupakanku, kemudian aku akan menikmati hari kesendirianku di kamar sambil mengawasi para tamu. Itu yang ku pikirkan.

“Kak Vinci, Kakak harus datang ke acara nanti malam, ya! Itu bersifat wajib bagi anak kerajaan laki-laki tunggal untuk ikut menghadiri acara perayaan atau penyambutan apapun itu.”

Tiba-tiba Sarah masuk ke kamarku dengan keras mengatakan kata-kata yang sudah dia ucapkan kepadaku. Lalu aku menjawabnya dengan nada lesu.

“Ehmm... Tapi aku masih mengantuk, memang aku tidak bisa menolaknya gitu?”

Kemudian Sarah membalas perkataanku.

“Tidak bisa. Tapi kalau Kakak menolaknya, kemungkinan besar pangkat Kakak akan diturunkan ke pangkat *Baronet* secara paksa. Karena itu sudah menjadi tradisi bagi kaum bangsawan dan kaum kerajaan. Kakak sudah paham apa yang Sarah maksud?”

Secara garis besar aku mengerti apa yang diucapkannya, tapi aku tetap tidak ingin mengikuti acara tersebut. Dikarenakan sedari tadi Luria berdiri berdiam diri di pojokan dekat sebelah pintu sambil menatap ke arahku dengan tatapan sinis mengintimidasi. Tapi di lain sisi Sarah sangat bersemangat dan antusias mengajakku ke acara nanti malam.

Aku sedikit bimbang berpikir sejenak, dan sudah ku putuskan untuk mengiyakan ajakannya. Sarah tersenyum mendengarnya kemudian dirinya serta Luria pergi meninggalkan kamarku. Sebelum Luria hendak pergi, dia menunjukku dengan tatapan sinis dan tajam.

“Tuan, bagaimana keadaan Ayah Tuan kemarin malam?”

“Tenang saja. Setelah salah satu dari tujuh puluh dua iblis menteleportasikan Ayah kembali ke kerajaan, di saat bersamaan ku suruh iblis itu untuk memakan ingatannya agar melupakan kejadian itu. Dan tentunya tidak akan ada efek sampingnya, jadi tidak perlu khawatir. Santai, santai.”

“Justru itu yang saya khawatirkan.”

Maksudnya?

Di kerajaan Ethiope seorang pengawal kerajaan berlarian menuju ke singgasana sang raja sambil membawa gulungan kecil yang berada di tangannya. Pengawal kerajaan tersebut membuka pintu dan memasukinya. Ia bertekuk lutut saat berada di hadapan sang Raja.

“Salam hangat, Rajaku!”

Rajanya membalas salam dari pengawal kerajaan dengan sangat ramah.

“Salam hangat juga, Redrick. Apa yang membuatmu datang ke mari?”

“Barusan saya mendapatkan gulungan kecil dari seekor merpati dari arah barat.”

“Arah barat, ya? Berikan gulungannya kepadaku.”

Redrick berdiri lalu memberikan gulungan kecil tersebut kepada sang Raja. Kemudian Sang Raja membuka gulungan tersebut dan melihat isinya.

“Hehehe.... Cepat siapkan kereta kuda, aku akan datang ke pesta acara Kerajaan Xelestar.”

“Siap dilaksanakan, wahai Rajaku.” Ucapnya berdiri lalu pergi dari ruangan.

Kerajaan Oxyfords.

Sang Ratu sedang memandang tanaman halaman belakang, kemudian terlihat seekor burung merpati mendaratnya.

“Kenapa ada merpati di sini? Sebuah gulungan kecil? Terimakasih merpati kecil, terbang lah kembali ke pemilikmu.”

Kemudian Sang Ratu membuka isi gulungan kecil tersebut dan membacanya.

“Wajah Luria sudah sembuh, ya! Sungguh sebuah keajaiban yang patut untuk dirayakan, aku akan mendatangnya.”

Malam hari pun telah tiba, terlihat semua orang sudah pada berkumpul dan berbincang-bincang di aula besar yang berada di lantai satu. Tamu yang datang ke pesta berasal dari para kaum *elite* bangsawan dan kerajaan lain.

“Kenapa setiap tamu yang hadir di pesta orang *elite* semua? Aku tidak menemukan satupun orang yang bukan dari orang-orang *elite*.” Kataku bergumam sambil memperhatikan orang-orang yang berada di pesta.

“Itu dikarenakan orang kaum *elite* selalu memandang rendah orang-orang yang kastanya lebih rendah dari pada mereka. Dan itu adalah sesuatu hal yang wajar di dunia ini, Tuan. Bukankah orang-orang di dunia lama Tuan juga sama seperti orang di dunia ini?”

“Entahlah aku tidak setuju dengan pernyataanmu itu. Menurutku dunia ini berada jauh lebih baik dibandingkan dengan dunia lamaku. Dan aku merasa bersyukur berada di sini jika aku tidak memiliki banyak masalah dari tubuh anak ini.”

Tiba-tiba Sarah datang dari arah belakangku sambil memanggil nama Luria. “Luria!! Luria!! Di mana kamu?” Ucapnya dengan nada cemas.

Aku melihat Sarah yang sedang khawatir menghampirinya dan bertanya.

“Sarah. Kenapa memanggil Luria?”

“Kakak... Tolong bantu cari Luria Kak. Sarah sudah mencarinya dan tetap tidak menemukannya.” Ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Masalah lagi. Aku ingin menolaknya. Itu yang ingin ku ucapkan, tapi aku tidak bisa menolaknya karena melihat ekspresi pasrahnya.

“Tidak usah khawatir, aku akan pergi mencarinya sekarang. Sarah bersenang-senanglah dengan para tamu di bawah, nanti aku dan Luria akan segera menyusul.”

Sesaat Vinci pergi mencari Luria. Sarah menghela napas lalu berjalan menuruni tangga.

“Kamu bercanda, kan? Hahaha..”

“Beneran... aku tidak bohong! Kalau kalian tidak percaya coba datang ke sumur tua itu.”

“Pffft... Kamu ini masih percaya tentang rumor sumur tua yang dapat mengabulkan semua permintaan orang yang berdoa di sana? Sangat menggelikan dan juga konyol, lagian mana ada orang jaman sekarang yang masih melakukan hal konyol seperti itu.”

“Benar sekali, hahaha...”

Saat para gadis bangsawan membicarakan sesuatu, salah satu gadis melihat gadis yang sedang mengambil minuman di meja pojokan.

“Sebentar, ya. Aku ingin mengambil minuman dulu.”
Ucapnya terburu-buru.

“Kenapa Lena terburu-buru begitu?”

“Entahlah.”

Sarah mengambil tiga gelas dan menuangkan minuman satu per satu ke tiga gelas tersebut sambil melamun seraya bergumam memikirkan tentang kakaknya.

“Di dalam tubuh Kak Vinci terdapat ruh orang lain dari dunia berbeda, aku sempat syok saat kakak bilang seperti itu ke aku.”

Lalu tiba-tiba seorang gadis menutupi kedua matanya. Sambil ketawa kecil gadis tersebut berkata.

“Tebak siapa di belakangmu?”

“Suara ini... Lena?” Ucapnya sembari menoleh ke arah belakang.

“Yups, tepat sekali. Ini aku, Lena, teman masa kecilmu dari desa, hehe...” Ucap Lena tersenyum kepada Sarah.

Sarah merasa sangat senang melihat teman masa kecilnya yang sudah lama tidak bertemu berada di depannya,

lalu mereka berdua berbincang-bincang sembari meminum minuman yang ada di meja.

Di dalam ruangan gelap dan tertutup, Luria duduk termenung memandang cahaya rembulan putih di kaca. Dirinya merasa lebih baik tidak mengikuti acara yang diadakan oleh kedua orang tuanya tersebut, dan lebih memilih sendirian dari pada bergaul di depan banyak orang. Saat ia sadar melihat pantulan wajahnya di kaca, ia mengingat kenangan sewaktu masih di desa.

“Wajahmu cantik seperti malaikat, ya? Waktu masih berada di desa tetangga banyak yang memuji wajahmu dengan senyuman ramah.”

“Wah, Luria. Kamu tetap cantik, ya! Melihat kamu serasa beban yang ada di kepalaku hilang seketika hehe!!”

“Iya, benar. Aku sangat yakin dan berani jamin saat Luria tumbuh dewasa bakal menjadi semakin cantik dengan kepribadiannya yang sangat perhatian, lemah lembut, pasti banyak pria yang ingin menikahimu di masa depan.

“Melihat wajah cantik Luria seperti sedang melihat sosok malaikat yang datang kemudian memberikan kebahagiaan bagi desa ini beserta penduduknya.”

“Pantas saja setiap kali kamu berangkat bekerja selalu menyempatkan diri datang ke rumahnya hanya untuk melihat Dek Luria, dasar kamu Joy.”

“Aku tidak akan melupakan orang-orang yang selalu memberikan senyuman kebahagiaan kepadaku, setiap kali aku merasa bersedih atau merasa sendirian, aku akan selalu mengingat mereka semua. Hanya mengingat mereka saja membuatku mampu bertahan dari kekejaman si Iblis Vinci.”

Sedangkan aku yang sedari tadi mendengar cerita Luria di balik kegelapan berpikir.

“Hei, Cigas. Apa yang harus aku katakan kepadanya, walaupun wajahnya sudah kembali normal tapi percuma saja jika dia masih memiliki dendam kepadaku?”

“Tidak akan mudah baginya menghilangkan kebenciannya terhadap tubuh Tuan. Melihat pertarungan antara kalian berdua terlihat setiap kali muncul, dia selalu bertarung dengan sangat serius dan juga memancarkan aura haus darah yang cukup kuat.”

“Iya, benar juga katamu. Mungkin sebaiknya aku segera pergi dari sini sebelum Luria menyadari keberadaanku.”

Dan benar saja, saat aku hampir pergi meninggalkan tempat tersebut, Luria menyadari keberadaanku.

“Hei, Cabul! mau ke mana kamu!? Jangan pikir aku tidak menyadarimu berdiri di pojokan, kamu pasti telah mendengar apa yang aku ucapkan, benar kan?”

Aura mencekam ini lagi, jika aku berbohong, pasti dia bakalan menyerangku lagi, dan pesta nya akan menjadi kacau berantakan. Jika itu sungguh terjadi, orang-orang dari kerajaan atau bangsawan lainnya pasti tidak akan tinggal diam untuk mengejar pelakunya. Jika tertangkap, kemungkinan besar aku akan dieksekusi di hadapan semua orang. Jelas saja aku menolak akhir cerita yang seperti itu.

“Yah, benar apa yang kamu katakan, Luria. Aku tidak sengaja mendengar ceritamu dan aku punya alasan untuk itu.”

“Biar ku tebak, kamu memintaku mengikuti acara yang berlangsung di bawah itu? Jangan konyol. Mana mungkin aku mau mengikuti acara penuh dengan orang-orang yang tidak aku kenal. Bodoh.” Ujarnya menatap sinis ke arahnya.

“Meskipun begitu kamu sudah berjanji kepada Sarah untuk datang ke sana. Tapi apa? kamu malah duduk termenung

di tempat gelap seperti ini sendirian, sambil menatap cahaya rembulan dengan tatapan hampa.” Ujarku mengejeknya.

“Diamlah, bodoh. DIAMLAH, DIAMLAH, DIAMLAHHH!
AARRGGHHHH....!!!”

Tepat saat Luria marah, aku merasakan adanya sebuah gelombang energi sihir gelap sangat kuat yang keluar di sekitarnya

“Gelombang yang dikeluarkan Luria membuat orang yang berada di jangkauannya, akan mengalami ketakutan, keputusasaan, serta mudah tersulut emosi secara mendadak.”
Ucap Cigas memberitahuku.

Gawat! Disaat aku lengah. Luria menyerangku membuatku terhempas sampai ke tembok.

“Ugh!! Akh!! A-apa ini? A-ku tidak bisa ber-na-fas”
Tenggorokkanku sangat sakit serasa seperti dicekik oleh sesuatu dari belakang, terlebih lagi aku tidak dapat menggerakkan kedua tangan serta kakiku.”

Tiba-tiba keluar kabut hitam sangat tebal dan pekat dari dalam jantung Luria, kemudian kabut hitam tersebut membentuk sesosok makhluk yang sangat besar menakutkan.

“HAHAHA BWAHAHAHA!!! AKHIRNYA SELAMA JUTAAN TAHUN LAMANYA AKU BERHASIL KELUAR DARI KURUNGAN DIMENSIONAL YANG DIBUAT DARI KELIMA DEWA KUNO BAJINGAN.”

Aku tidak percaya apa yang ku lihat di hadapanku. Makhluk hitam legam besar bertanduk melengkung, mata merah pekat, serta kuku sangat runcing tajam keluar dari jantung Luria.

“A-apa apaan makhluk ini? Apa dia makhluk yang selama ini bersemayam di dalam jantung Luria? Kalau begitu akan sangat merepotkan jika makhluk ini sampai keluar dari kerajaan

dan mengamuk memporak-porandakan seluruh kerajaan.” Ucapku menatap sinis ke monster tersebut.

“OHH!!! TERNYATA MASIH ADA MANUSIA KECIL TIDAK BERDAYA DI RUANGAN INI... HAHA...BWAHAHA.”

Aku harus segera pergi dari situasi ini, tapi bagaimana? Sedangkan tubuhku masih dipengaruhi oleh sihir Luria dan masih tidak dapat bergerak. Buruknya lagi pandanganku semakin lama semakin kabur.

Di tempat acara di bawah. Sarah kebingungan dengan semua orang yang tiba-tiba tidak ceria dan tidak bersemangat.

“Kenapa suasana disini tiba-tiba menjadi hening? Juga kenapa semua yang berada di sini mendadak menjadi aneh begini? Lena, kamu melihatnya, kan?” Ucapnya menyiratkan ia sangat kebingungan dalam situasi ini.

“Iya, aku melihatnya sangat jelas. Keadaan ini sangat aneh semua orang tiba-tiba menjadi tidak berenergi lagi, kelakuan mereka seperti *Mimicron*.”

“Itu kan makhluk yang hanya ada dicerita dongeng untuk menakuti anak-anak.”

“Kesampingkan hal itu, sekarang kita harus mencari orang tua kita.” Ucap Lena berlari sambil menggenggam tangan Sarah.

Masih di tempat yang sama kedua orang tua Sarah beserta kelima orang yang tidak terpengaruh oleh gelombang. Mereka kebingungan dengan keadaan aneh yang terjadi di pesta.

SLASH!! SLASH!!

“Apa yang kamu lakukan, Boredert?” Ucap Helen terkejut melihat kelakuannya menebas orang seenaknya.

Dengan semangat Boredert menjawabnya.

“Tidak usah khawatir, Helen. Kamu melihatnya sendiri, kan, seberapa banyak aku menebas tubuh mereka. Pasti bagian tubuh mereka yang ku tebas akan beregenerasi kembali seperti semula dengan cepat. Dan ini kesempatan besarku untuk meneliti keadaan tubuh mereka.”

“Ya, aku mengerti apa yang kamu rasakan saat ini.” Di sudut tembok Helen melihat Wenercy bersama budaknya tengah santai.

“Kenapa ini terjadi kepadaku sih!? Aku hanya ingin menikmati pesta, belum beberapa menit aku sampai di sini tiba-tiba orang-orang yang ada di sini berlagat aneh kemudian menyerangku. Untung saja aku mengajak budak beast ku melindungiku dari orang-orang kotor seperti mereka. Apa aku benar manusia haram!?” Ucapnya duduk di punggung budaknya sambil menyeruput secangkir teh dengan santai yang dikelilingi pelindung miliknya.

“Apa yang Nyonya katakan semuanya pasti benar.” Ucapnya dengan nada kalem.

“*Nasib baik aku tidak terlahir di keluarga Wenercy.*” Ucap hati helen.

Kesadaranku semakin lama semakin melemah. Aku harus mencari cara untuk bisa terbebas dari sihir Luria. Aku membuka layar sihir mencari sihir ataupun *skill* yang dapat membebaskan aku dari sihirnya. Dan aku harus melakukannya dengan cepat selagi makhluk tersebut masih bergumam sendiri tidak jelas.

“*Implosion, explosion, seventy two the demons of the king solomon, super explosion, curse of the iron maiden, death parade, Ahool, Seven deadly sins.* Waduh, disaat begini sihir yang aku cari gak ketemu!? Ahh...!! Terserah mau milih yang mana yang penting berguna.”

Aku menggunakan sihir *Seven Deadly Sins* dan memanggil *Leviathan*.

“Aku akan mengalahkan semua dewa-dewi yang ada, lalu akan ku musnahkan dunia ini, dan kalian wahai makhluk menyedihkan, akan ku buat kalian tunduk patuh di bawah kekuasaanku. HAHHAHA!” Ucapnya tertawa jahat sambil menatapku dengan hawa membunuh sangat pekat dan tajam.

“Rencanaku akan dimulai darimu, manusia kecil. Saat pertarunganmu melawan gadis kecil itu, aku memperhatikanmu dan merasakan kekuatan sihir sangat besar yang meluap dari sekujur tubuhmu. Aku sangat menginginkannya, maka dari itu, aku akan menyerap semua sihir yang ada di tubuhmu. Kemudian tidak akan ada lagi yang dapat menghentikanku HAHHAHAHAHA!!! SAMPAI JUMPA DI HAWIYAH, MANUSIA KECIL!!!”

Makhluk hitam legam itu mengeluarkan sinar panas dari kedua mata merahnya mengarah kepadaku membuat tembok serta lantai meleleh dan mengeluarkan asap karena panas dari sinar dari makhluk hitam tersebut.

“Akhirnya. Sekarang aku menjadi makhluk tak terkalahkan BWAHHHAHAHAHA!!!”

“Oh... Menurutmu begitu, makhluk jelek!?”

Mendengar suara orang lain mengejeknya dari arah belakangnya. Seketika makhluk tersebut sedikit tertawa dan berkata.

“Pantas saja aku tidak merasakan tubuh manusia kecil itu meleleh, ternyata ada orang tidak diundang datang mengacaukan kesenanganku.”

Makhluk hitam tersebut membalikkan badannya dengan tatapan penuh Amarah.

Leviathan menurunkan aku duduk bersandar di tembok bersebelahan bersama Luria yang lemas tidak sadarkan diri.

“Tuanku., anda baik-baik saja?” Ucap Leviathan yang sangat mengkhawatirkanku.

“Seperti yang kamu lihat sendiri, aku tidak baik-baik saja.”

Aku melihat tangan Leviathan mengepalkan tangannya sangat erat, aku menyadari bahwa sekali dia marah maka dia tidak dapat meredakan emosinya kembali. Dia menoleh ke arah makhluk hitam tersebut dengan tatapan membunuh yang sangat kuat darinya.

“Dasar makhluk kurang ajar! Berani-beraninya makhluk rendahan sepertimu melukai tuanku sampai kondisinya memprihatinkan begitu.”

“Leviathan. Kondisiku tidak sememprihatinkan yang kamu lihat, loh!”

Makhluk hitam tersebut tertawa lepas mendengar apa yang Leviathan katakan.

“BWAHAHA HAAAAHA!! EMANGNYA APA YANG GADIS LABIL SEPERTI KAMU AKAN LAKUKAN KEPADAKU? MENGIRIMIKU KE DIMENSI PENYIKSAAN ABADI?”

“Idemu boleh juga untuk seekor makhluk biadab sepertimu. Baiklah kalau itu yang kamu ucapkan akan aku kabulkan. Sepertinya aku telah menemukan tempat penyiksaan yang pantas bagi makhluk biadab sepertimu untuk tempati.”

Lalu Leviathan bergumam mengucapkan mantra sihir yang kemudian sebuah lingkaran besar beserta dinding penghalang muncul tepat di bawah makhluk hitam tersebut menguncinya di dalam lingkaran itu.

Makhluk hitam tersebut berusaha melelehkan dinding penghalang menggunakan sinar panasnya, namun tidak ada perubahan sama sekali, sinar panasnya tidak mempan. “Sialan! Kalau sinar panasku tidak berguna, aku tidak punya pilihan selain kekuatan terkuatku.”

Tubuh makhluk hitam tersebut tiba-tiba menjadi lebih besar dan aliran energi sihirnya meningkat sangat pesat daripada sebelumnya.

“Ah!!”

Sarah terkejut gemetar dan tidak sengaja melepaskan genggamannya dari Lena. Menyadari itu Lena bergegas menariknya kembali sebelum salah satu dari orang dari mereka sempat menyerang Sarah dari belakang. Sambil berlari Lena berbicara kepada Sarah.

“Kamu tadi kenapa tiba-tiba melepaskan tanganku, Sarah? Apa kamu baik-baik saja?” Ucapnya mengkhawatirkan Sarah.

Sedikit ragu Sarah menjawabnya.

“I-iya. Aku tidak apa-apa, kok, hehehe”

“Kalau kamu merasa tidak enak bilang saja kepadaku, ya!”

Ingin sekali mengatakannya kepada Lena tentang gelombang sihir mencekam ini. Tetapi aku tidak ingin dia mengetahuinya, jika dia mengetahuinya maka dia akan..

Makhluk hitam itu sudah berulang kali mencoba menghancurkan dinding penghalang menggunakan seluruh kekuatannya. Akan tetapi dinding penghalang tersebut masih dalam keadaan utuh tidak tergores sedikitpun. Makhluk hitam tersebut mulai terlihat panik dan menggedor-gedorkan dinding penghalang dengan sangat keras.

“SIALAN!! SIALAN!! SIALAANN!!! KELUARKAN AKU DARI LINGKARAN INI. HEY, GADIS KURANG AJAR!!”

Makhluk hitam tersebut melihat Leviathan dengan tatapan sinis.

Leviathan mendengar suara kekesalan dari makhluk hitam tersebut membuatnya menyeringai sinis.

“Dengar lah baik-baik makhluk biadab menjijikan, sekuat apapun kamu mencoba menghancurkannya. Hasilnya akan sama saja, jadi menyerah lah saja. Jika kamu ingin meminta maaf sekarang, mungkin aku akan memaafkanmu dan aku hanya akan mengambil kedua bola matamu itu.”

“DASAR BODOH! SAMPAI KAPANPUN AKU TIDAK AKAN PERNAH MENUNDUKKAN KEPALAKU HANYA UNTUK MEMINTA MAAF KEPADA MANUSIA LEMAH SEPERTIMU. JANGAN SOMBONG, KAU GADIS LABIL KURANG AJAR!”

Makhluk hitam meninju dinding penghalang dengan sangat kuat dan mengeluarkan suara dentuman yang cukup keras, hingga terdengar sampai kebawah.

“Apakah kamu mendengar sesuatu, Sarah?”

“Mendengar apa?”

“Begitu ya! Baguslah kalau begitu, dengan begini aku dapat mengirimmu ke tempat paling panas tanpa kena marah oleh adikku, bahkan sangking panasnya. Tempat itu sering diringankan panasnya oleh adikku tapi tetap saja panasnya masih menyiksa para makhluk-makhluk biadab sepertimu ini.”

Ucap Leviathan mengeluarkan sebuah tongkat kayu kecil dengan motif ukiran ular yang sedang melilit sebuah planet dari balik saku celananya, kemudian dia mengayunkan tongkat tersebut ke atas.

“TEMPAT YANG PALING PANAS KATAMU?” Kata makhluk hitam dengan nada ketakutan.

Dengan senyum jahat terpancar di wajahnya, Leviathan mengucapkan.

“Semoga harimu menyenangkan di tempat sana, Agony!”

Setelah Leviathan mengucapkan mantranya itu, tiba-tiba lingkaran di bawah makhluk hitam pijak mengeluarkan api yang sangat merah, sehingga membuat makhluk hitam tersebut

merasakan panas yang teramat, dan menoleh ke arah Leviathan memohon kepadanya dengan nada merintih kesakitan.

“AARRGGHH!! PANAS... PANAS... TOLONG AKU!!
MAAFKAN AKU. AKU AKAN BERSEDIA MELAKUKAN
APAPUN YANG KAMU INGINKAN...”

Akan tetapi Leviathan tidak menjawab ucapan makhluk hitam tersebut, hanya melihatnya kesakitan sambil mengejeknya. Tidak lama kemudian dari balik api merah keluar lidah besar menarik makhluk hitam tersebut ke dalam lingkaran. Makhluk hitam tersebut meronta-ronta dan mencoba menembak lidah besar tersebut namun usahanya berakhir sia-sia. Perlahan tubuh makhluk hitam tersebut masuk ke dalam lingkaran sihir itu bersamaan dengan lidah besar yang melilit tubuhnya. Kemudian Leviathan menghapus lingkaran sihirnya tetapi tidak dengan dinding penghalang lingkarannya.

Aku berdiri tepat di belakang Leviathan memandang lautan api yang terkurung di dalam dinding penghalang lingkaran miliknya. Api itu... bukanlah api biasa, melihat reaksi kesakitan makhluk hitam tadi sudah dipastikan sangatlah berbahaya jika terkena manusia, terlebih lagi terkena asapnya saja sudah sangat mematikan. Dengan begitu aku mengetahui alasan mengapa dia tidak sekalian menghilangkan dinding penghalangnya tersebut.

“Tuanku? Tuanku kenapa terdiam begitu? Apa jangan-jangan kondisi tuanku masih dalam keadaan tidak stabil!?”

“Tenangkan dirimu, aku sudah baik-baik saja. Terimakasih banyak atas bantuanmu, Via, karena sudah menyelamatkan nyawa kami berdua. Aku berhutang nyawa kepadamu.”

Selesai aku mengatakan itu, tiba-tiba wajah Leviathan seketika merona. Lalu nada bicaranya menjadi terputah-putah. “Ti-ti-tidak perlu, Tuan! Saya masih belum pantas menerima pujian dari Tuan.”

Leviathan memalingkan wajahnya ke bawah sambil memainkan jari-jemarnya.

Jika dilihat dalam keadaan seperti ini lucu juga. Dia terlihat seperti wanita pada umumnya. Aku tidak sempat menanyakan beberapa pertanyaan kepada makhluk hitam itu. Tapi, siapa juga yang memedulikan itu, yang penting sekarang aku harus membersihkan kekacauan yang ada di bawah.

Setelah berlarian menghindari dari tangkapan orang yang kerasukan akhirnya Sarah dan Lena bertemu dengan orang tua mereka masing-masing. Kedua orang tua mereka merasa sangat senang melihat putri-putri mereka tidak terluka.

“Sarah! Syukurlah kamu baik-baik saja. Terimakasih dewa” Ucap Ibu Sarah memeluknya khawatir.

“Sarah, kamu melihat Vinci dan Luria? Sedari tadi Ayah tidak melihat mereka berdua di sini.”

“Lima puluh menit yang lalu Sarah mencari Luria, kebetulan Sarah bertemu Kak Vinci di tangga. Lalu Kak Vinci bersedia membantu mencari Luria dan Kak Vinci bilang, Sarah ke bawah dulu nanti aku menyusul. Gitu katanya.”

“Lena! Apa kamu terluka? Apa mereka menyerangmu?” Ucap Mama Lena memeriksa bagian tubuhnya.

“Mama, aku baik-baik saja, tidak terluka sama sekali, tenang saja. Dari pada memikirkan aku, ada hal yang lebih layak dipikirkan.” Kata Lena menoleh ke arah orang-orang yang kerasukan.

Orang-orang yang kerasukan mengepung mereka semua, sedangkan di sisi lain, Boredert dan Helen sedang terpojok kehabisan cara untuk mengalahkannya.

“Sialan, mereka semua mirip layaknya makhluk-makhluk yang terdapat di dongeng penghantar tidur anak-anak.”

“Hah? Maksudmu Mimicron? Makhluk hitam raksasa yang suka mengendalikan makhluk hidup, menjadi lemas dan

tidak bisa mati seperti situasi saat ini gitu? Otak kamu masih utuh atau bagaimana sih? Itu hanya lah cerita karangan dari para leluhur yang dibuat untuk menakuti anak-anak yang susah untuk tidur dan lagi pula makhluk itu jelas-jelas tidak pernah ada di dunia ini, bodoh. Selain itu juga kita harus bagaimana, kita sudah terpojok mereka semua juga sudah mengepung kita semua dari berbagai arah. Boredert, apa kamu tidak memikirkan sesuatu?" Ucap Helen ketakutan sembari medekapkan kitabnya di dadanya.

"Hmm... Makhluk menjijikan seperti mereka tidak akan bisa menembus pelindungku, karena level aku berada jauh lebih tinggi dari pada para *cecunguk-cecunguk* seperti mereka. *Slurpt.*"

"Seperti yang Nyonya katakan, Nyonya berada di level enam puluh tujuh, sedangkan level mereka rata-rata berada di level empat puluh sembilan ke bawah."

Lalu saat mereka semua hampir pasrah dengan situasi yang mereka alami, dan orang-orang yang kerasukan hampir mengerubungi mendekati mereka semua, tiba-tiba muncul cahaya dari langit, menerangi seisi kerajaan diikuti oleh suara nyanyian sangat merdu, membuat orang yang kerasukan seketika berubah kembali normal. Semua orang yang menyaksikan kejadian tersebut, aku merasa terkejut dan heran disaat yang bersamaan.

"Cahaya menghangatkan apa ini? Semua orang kembali normal karena cahaya ini, ya?"

"Hey, Boredert. Apa kamu mengetahui sesuatu tentang cahaya aneh ini? Boredert?" Helen menoleh ke arah Boredert, dirinya terkejut melihat Boredert berdiam diri berlinang air mata.

"EH!! Kenapa kamu menangis?"

"Aku tidak pernah melihat cahaya seindah ini seumur hidupku, aku sangat tersanjung sekaligus bersyukur karena bisa melihat cahaya ini dengan mataku sendiri. Terimakasih,

Dewa!” Ucapan Boredert mengepalkan kedua tangannya ditengah dadanya sembari menangis.

“Aku tidak tahu harus bagaimana lagi menanggapi kelakuannya.”

Setelah situasi di bawah kembali normal, aku tidak mau orang-orang yang melihat kejadian tersebut menyebar luaskannya ke desa atau ke kerajaan lain, aku pun memanggil tujuh puluh dua iblis Solomon, menghapus ingatan mereka semua yang berada di pesta tanpa terkecuali. Dengan segera ketujuh puluh dua iblis itu pergi melaksanakannya.

Sesaat para iblis tersebut pergi, Leviathan menghampiriku dengan raut wajah cemberut.

“Kenapa Tuanku tidak menyuruhku saja? Kalau dibandingkan dengan mereka semua, aku bisa melakukannya lebih cepat hanya seorang diri.”

“Iya, aku tahu itu. Aku hanya ingin mengetahui kekuatan mereka saja. Lagi pula dari kekuatanmu yang aku lihat, aku sudah mengetahuinya bahwa kamu itu sangat lah kuat.”

Leviathan tersanjung mendengar kata-kata dariku dan tersenyum semeringah.

“Hehee... aku dipuji Tuanku sendiri, ini hadiah terbaik dalam hidupku.”

Padahal kata-kata yang aku ucapkan terlintas di pikiranku saja loh. Aku tidak tahu kalau reaksinya bakalan seperti ini. Berhubung Luria belum siuman, sekalian saja aku menghapus kenangan-kenangan buruk tentang tubuh Vinci yang selama ini menyiksanya dan menghantuinya.

Aku meletakan tanganku di atas kepalanya sambil mengucapkan mantra *Erased*. Saat tengah proses penghapusan ingatan buruk dari Luria, Cigas mengatakan.

“Jika Tuan terus-menerus menghapus ingatan orang lain, tentu akan ada efek sampingnya. Efeknya adalah orang

tersebut akan mengalami delusi cukup parah. Karena jika ingatan yang sudah hilang atau terhapus muncul kembali secara tiba-tiba, otak akan memaksa mengingat ingatan yang hilang tersebut, dan orang tersebut perlahan-lahan bertingkah seperti orang aneh.”

Mendengar fakta pahit dari Cigas, dengan cepat aku menarik tanganku kembali dan terdiam untuk sesaat, kemudian aku menggendong Luria kembali ke kamarnya dengan Leviathan mengikutiku dari belakang.

Sesampainya di kamar Luria, aku meletakkannya terbaring di atas ranjangnya. Melihat wajahnya tertidur pulas mengingatkanku dengan adik perempuanku. Kemudian aku dan Leviathan pergi, namun saat kami hendak melangkahkan kaki, Luria mengigau mengatakan.

“Semuanya, aku minta maaf, jangan tinggalkan aku sendirian di tempat gelap ini. Ayah, Ibu, Kak Sarah, Kak Vinci tolong cari dan selamatkan aku. Hiks Hiks Hiks...”

“Aku tidak tahu kenangan buruk seperti apa yang sudah dia alami. Tapi dilihat dari ekspresi dan raut wajah ketakutannya, dia sudah mengalami banyak sekali penderitaan yang hampir merenggut nyawanya semasa hidupnya. Karena aku juga begitu.”

“Tuan baik-baik saja?”

“Evi. Aku punya satu permintaan untukmu.”

“Dengan senang hati, apapun permintaan Tuanku akan saya lakukan.”

Keesokan harinya semua orang melupakan tentang kejadian semalam, masalah aku dengan Luria juga sudah selesai. Lahan-lahan Luria sudah mulai aktif keluar dari kamarnya, tapi saat aku berjalan berpapasan dengannya, dia menatapku dengan tatapan sinis dan dia langsung menjauhiku.

Pelayanku yang berada di sampingku hanya memperhatikan saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Untuk dinding penghalang tersebut sudah ku buat menjadi transparan, jadi kalau ada orang yang datang ke sana tidak akan mengetahuinya dan tidak tersentuh. Leviathan aku suruh dia untuk menjaga Luria dari segala ancaman yang akan mencelakainya.

Oh iya satu hal lagi, setelah tujuh puluh dua iblis menghapus ingatan orang di pesta, aku datang ke pesta bersama Luria, karena jika kami berdua tidak datang malah tambah berat urusannya. Semua orang yang ada di pesta terkesima melihat kecantikan Luria diiringi tepuk tangan yang meriah dari semua orang di sana. Walaupun Luria yang mereka lihat hanya lah sihir ilusi yang ku buat, untung saja mereka semua tidak menyadarinya.

Untuk sekarang aku akan menggunakan waktu luangku untuk dapat mempelajari dunia ini, mulai dari segi politik, ekonomi, budaya, keagamaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu tolong bantuannya ya! Cigas.

“Tanpa Tuan katakan, saya akan memberikan segala informasi mengenai dunia ini.”

THE END





REINKARNASI KE DUNIA LAIN

DENGAN KEKUATAN MAHA DAHSYAT

"Apa ini? Di mana aku? Oh iya, aku sudah mati. Kalau benar aku sudah mati, lalu mengapa aku tidak melihat apapun alias gelap gulita?"



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN 978-623-88546-7-7 (PDF)



9

786238

854677